

**PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN  
PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MENURUT PERSPEKTIF  
ISLAM DI DESA LEMPOPACCI KECAMATAN SULI  
KABUPATEN LUWU**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2021**

**PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN  
PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MENURUT PERSPEKTIF  
ISLAM DI DESA LEMPOPACCI KECAMATAN SULI  
KABUPATEN LUWU**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh:**

**WILDAYANTIKA PRATIWI**

16 0103 0013

**Pembimbing:**

**IAIN PALOPO**

1. **Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I.**
2. **Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2021**

## HALAMAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wildayantika Pratiwi

Nim : 16 0103 0013

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia/menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 05 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Wildayantika Pratiwi

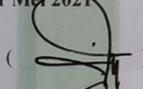
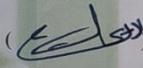
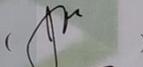
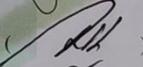
Nim: 16 0103 0013

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Menurut Perspektif Islam di Desa Lemppopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”, yang ditulis oleh Wildayantika Pratiwi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16.0103.0013, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 1 April 2021 M bertepatan dengan 18 Sya'ban 1442 H telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 01 Mei 2021

### TIM PENGUJI

- |  |                   |   |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag                 | Ketua Sidang      | (  )   |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I            | Sekretaris Sidang | (  )  |
| 3. Dr. Hj. Nuryani, M.A                | Penguji I         | (  ) |
| 4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom           | Penguji II        | (  ) |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I            | Pembimbing I      | (  ) |
| 6. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I | Pembimbing II     | (  ) |

### Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab  
dan Dakwah



Dr. Masmuddin, M.Ag.  
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Subekti Masri, M.Sos.I  
NIP.19790525 200901 1 018

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul ***“Peran Orangtua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Perspektif Islam di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”*** dapat diselesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan.

Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah saw., yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada dijalanannya. Terkhusus kepada kedua orang tua penulis ayahanda Agussalman dan ibunda Jumriah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara saudariku yang telah mendukung dan mendoakan penulis.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh

karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I (Dr. H. Muammar Arafat, M.H), Wakil Rektor II (Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M) serta Wakil Rektor III (Dr. Muhaemin, MA).
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan II Bidang Administrasi, Muhammad Ilyas S.Ag., M.A., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi
4. Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I dan Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Hj. Nuryani, M.A dan Jumriani, S.Sos., M.I.Kom selaku penguji I dan Penguji II yang telah banyak memberi arahan dalam penyelesaian skripsi.
6. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Syahrudin S.E, selaku kepala Desa Lempoacci dan jajarannya, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Orangtua di Desa Lempopacci yang telah bekerja sama dengan penulis, mempersilahkan dan meluangkan waktu dalam proses penyelesaian penelitian ini.
9. Teman-teman sesama Mahasiswa di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2016 kelas A yang membantu serta memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian serta penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan naskah skripsi ini.
11. Dan Almamater tercinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.  
Bantuan, motivasi, dorongan, kerja sama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala yang layak di sisi Allah swt. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Aamiin.

**IAIN PALOPO**

Palopo, 05 Maret 2021

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*  
هَوَّلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fatḥah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*  
رَمَى : *rāmā*  
قِيلَ : *qīla*  
يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَائِضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

#### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعْمٌ	: <i>nu'ima</i>
عُدُوٌّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ—naka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf َل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i> )
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarh al-Arba'in al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah*

## 9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diterasliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

*Nasīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN AYAT.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN HADITS.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR/BAGAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
B. Deskripsi Teori .....	10
1. Pendidikan Seks.....	10
2. Anak Usia Dini .....	23
C. Kerangka Pikir.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	31
C. Fokus Penelitian .....	31
D. Defenisi Istilah.....	32
E. Sumber Data .....	33
F. Teknik Pengumpulan Data .....	34
G. Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>37</b>
A. Deskripsi Data .....	37
1. Gambaran Umum Desa Lempopacci Kecamatan Suli .....	37
2. Data Hasil Penelitian .....	42
B. Analisis Data .....	49
1. Peran Orangtua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks di Desa Lempopacci .....	49
2. Bentuk-Bentuk Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam Yang di Terapkan Orangtua di Desa Lempopacci.....	60
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua Dalam Mengenalkan Pendidikan seks di Desa Lempopacci.....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Simpulan.....	76
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

*Daftar Ayat*

**DAFTAR AYAT**

Ayat 1. Q.S Al-Ahzab [33] 13 ..... 19

Ayat 2. Q.S Al-Nisaa' [4] 22-23 ..... 19



**IAIN PALOPO**

*Daftar Hadist*

**DAFTAR HADIST**

Hadist 1 tentang peran orangtua..... 5

Hadist 2 tentang menanamkan rasa malu ..... 16

Hadist 3 tentang menanamkan jiwa maskulinitas ..... 17

Hadist 4 tentang memisahkan tempat tidur anak ..... 18



**IAIN PALOPO**

*Daftar gambar/bagan*

**DAFTAR BAGAN**

Bagan I Kerangka pikir ..... 27

Bagan II Struktur Organisasi Desa Lempopacci ..... 42



**IAIN PALOPO**

*Daftar Lampiran*

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Keterangan Wawancara

Lampiran 3 : Dokumentasi



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

**Wildayantika Pratiwi, 2021.** *“Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Di bimbing oleh Dr. Baso Hasyim,. M.Sos.I dan Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.

Skripsi ini membahas tentang peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Penelitian bertujuan untuk : 1) Untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. 2) Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pendidikan seks dalam perspektif Islam yang di terapkan orang tua di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data berpusat di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober sampai dengan 13 Novemver 2020. Subjek penelitian ini adalah Orangtua di Desa Lempopacci. Objek penelitian ini adalah Peran Orangtua di Desa Lempopacci. Teknik pengumpulan data observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis datanya menggunakan tiga cara yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks adalah salah satu bentuk kepedulian kepada anak. Orangtua mampu memberikan pembelajaran kepada anak untuk tumbuh sesuai dengan kodratnya dan mampu membentengi diri agar terhindar dari kasus-kasus pelecehan dan kekerasan seksual. Pendidikan yang diberikan orangtua tidak pernah lepas dari keyakinan mereka termasuk di Desa Lempopacci, masyarakat yang mayoritas Islam, mereka paham apa yang dianjurkan agama untuk di ajarkan kepada anak, walaupun poin-poin itu di luar dari pengetahuan mereka bahwa apa yang diajarkan tersebut bagian dari pendidikan seks dalam perspektif Islam. Dalam memberikan pendidikan orangtua selalu saja dihadapkan pada faktor pendukung dan penghambat dalam proses mendidik anak.

**Kata Kunci:** Peran Orangtua, Anak, Pendidikan Seks, Islam.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah generasi penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Anak juga merupakan aset paling berharga dalam membentuk keluarga dan masyarakat yang lebih baik dimana hal tersebut akan tercapai jika mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat tempat mereka menetap. Sehingga mereka mampu memikul tanggung jawab itu dikemudian hari, maka dari itu mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spritual. Mereka terlahir di dunia pada dasarnya sudah menjadi tanggung jawab bagi orangtua yang mampu memberikan hak-hak mereka yaitu perlu dilindungi dan disejahterakan.

Sampai hari ini kita masih mendengar rintihan anak-anak dari tayangan berita di televisi dan media sosial tentang anak-anak yang disiksa, dan dianiaya hingga ada yang terbunuh, baik yang dilakukan keluarganya maupun masyarakat. Mereka ditelantarkan, diperkosa, disodomi, dan anak-anak yang diperdagangkan.

Dunia anak yang seharusnya diwarnai oleh kegiatan bermain, belajar, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk masa depan, realitasnya diwarnai data kelam yang menyedihkan, dan anak Indonesia masih dan terus mengalami kekerasan seksual.

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini tidak lagi hanya mengancam para anak maupun remaja yang rentan terhadap informasi yang

salah mengenai seks. Eksploitasi seks pada anak di bawah umur yang nyatanya juga sering terjadi oleh orang-orang terdekat bahkan dilakukan oleh keluarga korban sendiri. Meningkatnya kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orangtuanya.

Memberikan pendidikan adalah hal utama yang harus dilakukan orang tua kepada anak, khususnya pendidikan seks. Memberikan pendidikan seks kepada anak usia balita hingga pra nikah, bisa dibilang tidak gampang. Masih banyak orang tua yang merasa malu dan bingung harus memulai dari mana.

Bahkan sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa pendidikan seks atau seksualitas sebatas istilah seks, padahal seksualitas dan seks adalah dua hal yang berbeda. Menurut Zawid yang dikutip Solihin, kata seks sering digunakan dalam dua hal, yaitu: (a) aktivitas seksual genital, dan (b) sebagai label gender (jenis kelamin)<sup>1</sup>

Pendidikan seks sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan anak. Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Orang tua adalah pribadi yang pertama dan utama dalam membina tumbuh kembang anak maka pemberian pendidikan seks itu sepatutnya diberikan langsung oleh orang tua kepada anak sejak dini, hal ini akan mencegah anak untuk mencari tahu tentang seks melalui cara atau dari orang yang salah.

---

<sup>1</sup> Solihin, *pendidikan seks untuk anak usia dini(studi kasus di TK bina anaprasa melati Jakarta pusat)*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, (1), hal 56-74. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/695>.

Namun demikian, masih banyak orang tua yang memandang pendidikan seks bagi anak-anak mereka yang masih dalam taraf usia dini sebagai hal yang tabu.<sup>2</sup> Orang tua memandang hal itu hanya pantas diberikan kepada anak-anak yang telah beranjak dewasa atau minimal remaja. Meski hal ini bukan menjadi satu-satunya penyebab terjadinya tindak penyelewengan dan atau penyimpangan seksual, namun perannya dalam membentuk pribadi seorang yang sadar akan kebutuhan kesehatan dan keselamatan seksualnya sangat signifikan. Hal ini berangkat dari tidak sedikit dari para pelaku pelecehan seksual yang dengan sadar melakukan tindak kejahatannya karena bawaan kelainan seksual yang dimilikinya<sup>3</sup>

Oleh karena pendidikan seks bagi anak-anak usia dini saat ini menjadi urgen, maka penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk formal, nonformal, maupun informal, menjadi niscaya pula, meski dengan kadar-kadar tertentu sesuai dengan usia sang anak.<sup>4</sup>

Orangtua sebagian besar menganggap tabu pendidikan seks untuk dibicarakan bersama anak menjadi sebab yang harus dibenahi bersama untuk membekali anak melawan arus globalisasi yang semakin transparan dalam berbagai hal termasuk seksualitas.

---

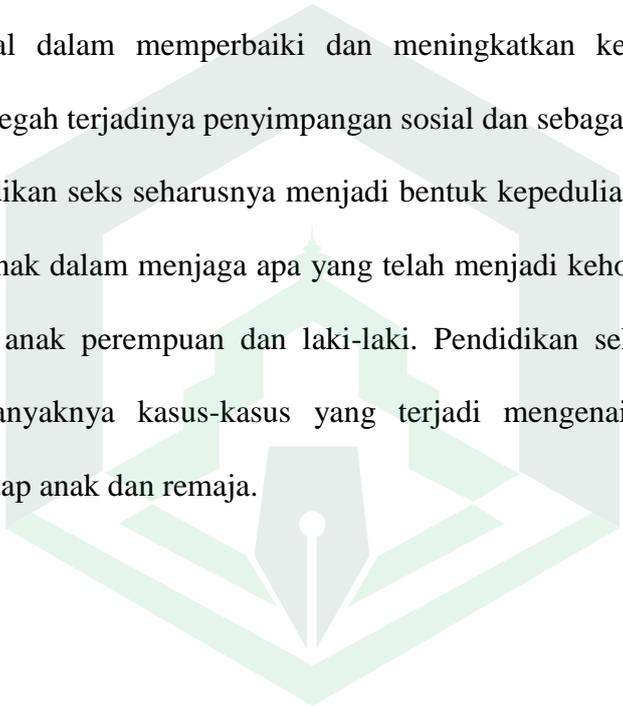
<sup>2</sup> Suraj Gupte, *Panduan Perawatan Anak terj. Tim Pustaka Populer Obor*. (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2004).hal 10.

<sup>3</sup> Merry Magdalena, *Melindungi Anak dari Seks Bebas*. (Jakarta: Grasindo, 2010). hal 76

<sup>4</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits.*Penyimpangan Seksual Pada Anak*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1998). hal 96

Saat ini, pendidikan seks semestinya bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi masyarakat bahkan untuk anak-anak.<sup>5</sup> Karena hal ini menjadi salah satu modal penting dalam memantapkan seseorang untuk dapat hidup berdampingan dengan lawan jenis tanpa adanya ancaman atau kekhawatiran akan terjadi tindak kekerasan seksual sebagaimana akhir-akhir ini merebak di masyarakat Indonesia khususnya. Selain itu, pendidikan seks juga berguna untuk membekali individu maupun sosial dalam memperbaiki dan meningkatkan kesehatan reproduksi mereka, mencegah terjadinya penyimpangan sosial dan sebagainya.<sup>6</sup>

Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orangtua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang anak perempuan dan laki-laki. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja.



IAIN PALOPO

---

<sup>5</sup> Windya Novita. *Serba-serbi anak Yang Perlu Diketahui Seputar Anakdari Dalam Kandungan Hingga Masa Sekolah (Tinjauan Psikologis dan Kedokteran)*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007). hal 176

<sup>6</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya terj. Irwan Kurniawan*. (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003). hal 197

Adapun hadits Rasulullah saw tentang kepemimpinan yang isinya juga mencakup kewajiban orang tua untuk bertanggung jawab atas keluarganya, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه مسلم)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya."<sup>7</sup>

Dalam pandangan Islam, seks merupakan hal yang fitrah (suci), maka penyaluran terhadap hasrat seksual harus melalui jalan yang suci pula, yaitu berupa ikatan pernikahan. Seks hadir di tengah-tengah kita sebagai imbas berperpasang-pasangan.<sup>8</sup>

Dari Pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orangtua sangat penting dalam memberikan pendidikan, terutama pendidikan seks anak usia dini. Oleh sebab itu bimbingan, pengawasan, dan keteladanan orangtua

<sup>7</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaishaburi. *Shahih muslim* Kitab : Kepemimpinan/ Juz 2/ Hal. 187/No. (1829) Penerbit Darul Fikri/ Bairut-Libanon 1993 M .

<sup>8</sup> Abdul Kadir, *Ngombrol Asyik Bareng Anak Seputar Pendidikan Seks*, (Palopo: LPPI UM PALOPO, 2020), h. 93

sangatlah berarti bagi perkembangan anak untuk memperoleh perkembangan yang optimal mencapai tujuan pendidikan yang diharapkannya.

Demikian pentingnya peran orangtua dalam pendidikan seks anak usia dini, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dalam menanamkan pendidikan seks pada anak usia dini. Dalam hal ini, penulis mengambil judul penelitian **“Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Perspektif Islam Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Pada penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan seks dalam perspektif Islam yang diterapkan orangtua di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pendidikan seks dalam perspektif Islam yang diterapkan orang tua di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat maupun institusi.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai sikap para orangtua dalam memperhatikan sang anak dalam lingkungan pergaulan, sebagai pengetahuan tambahan mengenai pemberian pendidikan seks kepada anak agar terhindar dari kejahatan seksual, dan memberikan sumbagan teoritis terutama mengenai masalah pendidikan seks dan juga sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian sejenis.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan masukan serta dapat bermanfaat untuk mahasiswa dan mahasiswi dalam tambahan pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan tema yang penulis teliti, yakni “Peran Orangtua dalam Mengenalkan Seks Pada Anak di Desa Lempopacci”. Penulis melihat ada kaitan pokok-pokok pembahasan pada penelitian sebelumnya, seperti :

##### 1. Seli Noeratih

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)

Penelitian yang dilakukan Seli Noeratih memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis baik dari segi pembahasan maupun subjek dalam penelitian. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya berfokus kepada anak usia 4-6 tahun. Sedangkan penulis membahas lebih mendalam lagi mengenai bentuk atau cara orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak dan penulis juga memilih subjek penelitian yaitu orangtua yang memiliki anak umur 0-8 tahun dan telah menerapkan pendidikan seks serta memahami pendidikan seks dengan baik.

Adapun hasil penelitian Seli Noeratih ini adalah peran orangtua di Desa Wanakaya Kabupaten Cirebon orangtua kurang berperan aktif, disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh orangtua sehingga mengakibatkan kurangnya peran orangtua untuk memberikan informasi pendidikan seks yang benar pada anak. Peran orangtua di Desa Wanakaya terhadap pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun dalam mengenalkan, memberikan, dan mengajarkan pendidikan seks pada anaknya masih banyak yang belum berani dikarenakan faktor umur sang anak yang masih kecil.

## 2. Nurlaila Novi Istiqomah

Judul Skripsi : Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Perspektif Islam (Studi di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur)

Penelitian ini menganalisis peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja, dan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat dalam pemberian pendidikan seks bagi remaja. Dalam penelitian ini membahas bagaimana perspektif Islam terhadap pendidikan seks bagi remaja, penelitian ini tidak hanya melibatkan orangtua tetapi juga tokoh agama, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan yang ada di Desa Tanjung Qencono.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks untuk anak remaja di desa Tanjung Qencono sudah diberikan oleh orang tua, meskipun pendidikan seks sudah di berikan namun masih ada anak yang melakukan hal-hal yang menyimpang. Ada beberapa orangtua yang masih tabu untuk menyampaikan pendidikan seks pada remaja. Selanjutnya kendala dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi remaja adalah kurangnya pengetahuan orangtua seputaran pendidikan seks, tidak tahu cara penyampaian yang benar kepada anak, kurang terbuka dengan anak, serta keterbatasan intensitas pertemuan antara anak dengan orangtua.

Berdasarkan penelitian tersebut nampaknya terdapat ada sedikit persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana dalam penelitian ini sama-sama ingin meneliti tentang pendidikan seks. Akan tetapi, di samping adanya persamaan penelitian-penelitian di atas, ada perbedaan yang nyata antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis. Adapun hal-hal yang membedakan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang terdahulu atau penelitian yang sebelumnya adalah memposisikan penelitiannya

membahas seputar permasalahan anak dan remaja yang berkaitan dengan pendidikan seks menurut perspektif islam, sedangkan di sini penulis mengarahkan pembahasannya pada peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks dan subjeknya pun bukan remaja namun anak usia 0-8 tahun. Penelitian ini memilih lokasi di mana lokasi ini pernah terjadi kekerasan seksual. penelitian ini lebih berfokus kepada orangtua tanpa melibatkan dari pihak lain.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Pendidikan Seks**

#### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan secara etimologi yaitu pendidikan berasal dari bahasa Yunani (Paedagogie) terdiri dari kata “PAIS”, artinya anak, dan “AGAIN” di terjemahkan membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>9</sup>

Menurut John Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.<sup>10</sup>

Dalam realitas di dunia pendidikan pedagogi modern membagi fungsi pembelajaran menjadi tiga area, yakni apa yang dimaksudkan sebagai Taksomoni Bloom. Menurut Taksomoni Bloom, pengajaran terbagi atas: (1) bidang kognitif, yakni yang berkenaan dengan aktivitas mental, seperti ingatan pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan mencipta; (2) bidang afektif, yakni berkenaan dengan dengan sikap dan rahasia diri; (3) bidang psikomotor yang berkenaan dengan aktivitas fisik seperti keterampilan hidup dan pertukangan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 69.

<sup>10</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.*, h. 69.

<sup>11</sup> M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2013), h. 8.

## b. Pengertian Seks

Kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin. Dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.<sup>12</sup> Seks adalah suatu konsep tentang perbedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal, dan patologis. Karena dominannya pengaruh paradigma patriarkis dan heteronormativitas dalam dua jenis kelamin (*seks*), yaitu laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*). Dengan demikian pula konsep jenis kelamin yang bersifat sosial, manusia juga hanya dibedakan dalam dua jenis kelamin sosial (*gender*), yakni laki-laki (*man*) dan perempuan (*woman*).<sup>13</sup>

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.<sup>14</sup>

Abraham menjelaskan bahwa konsep seksualitas mencakup tidak hanya identitas seksual, orientasi seksual, norma seksual, praktik seksual, dan kebiasaan seksual, namun juga perasaan, hasrat, fantasi dan pengalaman manusia yang berhubungan dengan kesadaran seksual, rangsangan, dan tindakan seksual termasuk didalamnya hubungan heteroseksual dan hubungan homoseksual. Hal ini mencakup pengalaman subjektif serta pemaknaan yang melekat di dalamnya. Konsep seksualitas mencakup tidak hanya secara biologis dan psikologis, namun juga dimensi sosial dan budaya dari identitas dan kebiasaan seksual.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 93

<sup>13</sup> Husein Muhammad, et. all., *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*, (Jakarta : BKKBN, 2011).h.9.

<sup>14</sup> Y. Madani, *Pendidikan Seksual Untuk Anak dalam Islam : Panduan Bagi Orangtua, Ulama, Guru dan Kalangan Lainnya (Irwan Kurniawan. Terjemahan)*. (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003).h. 59

<sup>15</sup> Lena Abraha, "Introduction" dalam "Understanding Youth Sexuality : A Study of Collenge Student in Mumbai", *Unit for Research in Sosiologi of Education, Tata Institut of Sosial sciences*, (Deonar: Mumbai, India, 2000).h.1

Menurut Sarwono adapun yang dinamakan seksualitas adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. pengertian seks ada dua macam yaitu, seks dalam arti luas dan seks dalam arti sempit.<sup>16</sup>

1) Seks dalam artian sempit, seks berarti kelamin, yang termasuk dalam artian kelamin yaitu:

- a) Alat kelamin itu sendiri
- b) Anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan pria dan wanita (misalnya perbedaan suara, pertumbuhan kumis, pertumbuhan payudara dan lain-lain).
- c) Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon tubuh yang memengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin.
- d) Hubungan kelamin (senggama dan pertumbuhan)
- e) Proses pembuahan, kehamilan, kelahiran dan pencegahan kehamilan.

2) Seks dalam artian luas yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin antara lain:

- a) Perbedaan tingkah laku: lembut, kasar, genit dan lain-lain.
- b) Perbedaan atribut: pakaian, nama dan lain-lain.
- c) Hubungan antara pria dan wanita: tata krama, pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan dan lain-lain.

#### c. Pendidikan seks

Pendidikan seks kepada anak-anak bukan berarti mengajarkan soal hubungan badan, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak tentang organ seks mereka, juga naluri alamiah yang mulai muncul, serta bimbingan dalam menjaga dan merawat organ intim sesuai dengan pemahaman

---

<sup>16</sup> Annisa Latifatus Sifa, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja*. (Skripsi, Pendidikan Agama Islam, IAIN SALATIGA, 2019 ), h. 31.

usia mereka. Melalui tahapan-tahapan pengenalan seks yang benar, anak-anak diharapkan dapat melindungi diri dan terhindar dari pelecehan seksual.<sup>17</sup>

pendidikan seksual adalah pendidikan orangtua kepada sang anak akan adanya perbedaan antara dua jenis alat kelamin manusia. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyandaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.<sup>18</sup>

Pendidikan seks adalah salah satu aspek tersulit dan terpelik dalam proses pengasuh anak, kesalahan dan pengabaian paling ringan saja yang dilakukan para orangtua akan mendorong anak-anak kejurang kehancuran. Pendidikan seks bagi anak-anak dalam Islam semuanya bermula dari fiqih atau pemahaman terhadap agama sebagai titik tolak penyadaran jiwa, artinya pendidikan seks dalam Islam, dimulai dari dini, melalui pemahaman terhadap fiqih syariat Islam.<sup>19</sup>

Pendidikan seks untuk anak usia dini dilakukan untuk melakukan pendampingan, pemahaman, dan langkah pencegahan (preventif) agar anak mempunyai bekal dalam pengetahuan tentang pendidikan seks. Pendidikan seks untuk anak usia dini juga sebagai dasar pijakan menuju pengetahuan yang lebih luas yang akan dialami anak di usia selanjutnya. Berikut ini beberapa tindakan pendampingan dan langkah pencegahan tentang pendidikan seks anak usia dini.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Lailatul Masruroh, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim Di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.*, h. 17

<sup>18</sup> Lailatul Masruroh, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim Di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.* h. 18

<sup>19</sup> Lailatul Masruroh, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim Di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.* h. 18.

<sup>20</sup> Mohammad Irsyad, *Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan*, Vol. 5 No. 1, January-June 2019, h. 77.

Bentuk pendidikan seks terbagi atas 2 bagian yaitu pendidikan seks secara umum dan pendidikan seks menurut prespektif Islam, berikut penjelasannya:

1) Pendidikan seks secara umum

- a) Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya.<sup>21</sup>
- b) Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus.<sup>22</sup>
- c) Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak diberi tahu tentang hal-hal pribadi, tidak boleh disentuh, dan dilihat orang lain.<sup>23</sup>
- d) Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.<sup>24</sup>
- e) Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. Tidak diperkenankan berbohong kepada anak seperti “adik datang dari langit atau dibawa burung”. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Moh. Roqib, "Jurnal Pemikiran Alternative Pendidikan" Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini 13, No. 2 (Mei-Ags 2008) : 276, <https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.298>.

<sup>22</sup> Moh, Roqib, " Jurnal Pemikiran Alternative Pendidikan" Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini 13, No. 2 (Mei-Ags 2008) : 276.

<sup>23</sup> Moh, Roqib, " Jurnal Pemikiran Alternative Pendidikan" Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini 13, No. 2 (Mei-Ags 2008) : 276.

<sup>24</sup> Moh, Roqib, " Jurnal Pemikiran Alternative Pendidikan" Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini 13, No. 2 (Mei-Ags 2008) : 276.

<sup>25</sup> Moh, Roqib, " Jurnal Pemikiran Alternative Pendidikan" Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini 13, No. 2 (Mei-Ags 2008) : 276.

- f) Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.<sup>26</sup>
  - g) Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin pria, daripada mengatakan dompet atau burung.<sup>27</sup>
  - h) Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi.<sup>28</sup>
  - i) Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orangtua untuk setiap pertanyaan tentang seks.<sup>29</sup>
- 2) Pendidikan seks menurut perspektif Islam
- a) Memberi nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya

Nama dalam bahasa Arab berarti *al Ism*. *Al Ism* berasal dari kata *al wasm* yang artinya pertanda atau lambang.<sup>30</sup> Nama pastinya dijadikan sebagai identitas dan tanda pengenal bagi seseorang agar ia dapat dibedakan dengan oranglain pada umumnya. Selain itu, nama juga bisa dikatakan menjadi pembeda jenis kelamin.

- b) Toilet training yang benar

Seiring dengan perkembangan anak, orang tua diharapkan untuk mengajarkan pada anak untuk membuang hajat di tempatnya (toilet). Pengenalan terhadap kebiasaan ini dikenal juga dengan istilah toilet training. Bagi orang tua,

<sup>26</sup> Moh, Roqib, " *Jurnal Pemikiran Alternative Pendidikan* " Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini 13, No. 2 (Mei-Ags 2008) : 277. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.298>.

<sup>27</sup> Moh, Roqib, " *Jurnal Pemikiran Alternative Pendidikan* " Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini 13, No. 2 (Mei-Ags 2008) : 277

<sup>28</sup> Syeh Muhammad Ahmad Kan'an, *Mabadi' al-Mu'asyarah al-Zaujiyyah, Kado Terindah untuk Mempelai, Terj. Ali Muhdi Amnur* (Yogyakarta: Mitrapustaka, 2007), h. 111- 115

<sup>29</sup> Moh, Roqib, " *Jurnal Pemikiran Alternative Pendidikan* " Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini 13, No. 2 (Mei-Ags 2008) : 277

<sup>30</sup> M. Syukron Maksum, *Sejuta Harapan di Balik Nama* (Yogyakarta: Al Barokah, 2013), h. 11.

toilet merupakan tempat yang paling tepat untuk membuang kotoran. Tapi, bagi anak tempat itu terasa asing dan anak membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan diri dengan tempat baru tersebut.<sup>31</sup>

c) Menanamkan rasa malu pada anak.

Sejak dini anak harus diajarkan tentang aurat dan kewajiban untuk menutupnya. Ibu harus menjelaskan kepada anak tentang perbedaan batasan antara aurat laki-laki dan perempuan. Biasakan anak untuk selalu berpakaian yang menutup aurat, walaupun anak tersebut masih kecil dan didik anak untuk membenci perilaku yang mengumbar aurat.<sup>32</sup>

Rasulullah SAW telah menjelaskan dalam haditsnya, betapa pentingnya memiliki rasa malu agar tidak berbuat sesuka hati. Adapun hadist tersebut sebagai berikut :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ سَمِعْتُ رَبِيعِي بْنَ حِرَاشٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ إِذَا لَمْ تَسْتَحِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. (رواه البخاري).<sup>33</sup>

Artinya :

“Telah bercerita kepada kami Adam telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Manshur berkata, aku mendengar Rib'iy bin Hirasy bercerita dari Abu Mas'ud; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya diantara apa yang didapatkan manusia dari perkataan (yang disepakati) para Nabi adalah; "Jika kamu tidak malu, berbuatlah sesukamu". (HR. Bukhari).

<sup>31</sup> Umil Muhsinin “*Jurnal Studi Gender dan Anak*” Peran Ibu Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Perspektif Islam, II, No. 1, 2017: h. 117.

<sup>32</sup> Umil Muhsinin “*Jurnal Studi Gender dan Anak*” Peran Ibu Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Perspektif Islam, II, No. 1, 2017:h. 118

<sup>33</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Albukhari Alja'fi, *Shahih Bukhari*, Kitab. Haditsul Gar, Juz 4, (Darul Fikri: Bairut-Libanon, 1981 M), h. 152.

- d) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan atau Memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya

Membiarkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan jenis kelaminnya merupakan hal yang penting agar anak bisa mengetahui dan berperan sesuai dengan kodratnya.<sup>34</sup>

Hadist Rasulullah SAW telah menegaskan bahwa Rasulullah SAW melaknat pria yang menyerupai wanita ataupun sebaliknya wanita yang menyerupai pria. Adapun hadist tersebut sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَلَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ. (رواه ابن ماجه).<sup>35</sup>

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Khallad Al Bahili berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid Ibnul Harits berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaknat kaum laki-laki yang menyerupai wanita dan kaum wanita yang menyerupai laki-laki." (HR. Ibnu Majah).

- e) Memisahkan tempat tidur mereka.

Usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar

<sup>34</sup> Umil Muhsinin “*Jurnal Studi Gender dan Anak*” Peran Ibu Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Perspektif Islam, II, No. 1, 2017:h. 118

<sup>35</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Alqazwaniy, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab. An-Nikah, Juz. 1, No. 1904, (Darul Fikri: Beirut – Libanon, 1982 M), h. 614.

dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri.<sup>36</sup>

Dalam Hadist Rasulullah SAW, telah menjelaskan tentang memisahkan tempat tidur anak dengan orangtua ketika memasuki umur 7 tahun, adapun hadistnya yaitu :

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُرِّيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود).<sup>37</sup>

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." (HR. Abu Daud).

#### f) Meminta izin sebelum masuk kamar orang tua

Orang tua hendaknya membiasakan anak untuk meminta izin sebelum memasuki kamar orang tuanya, terutama pada tiga waktu tertentu yaitu sebelum shubuh, tengah hari, dan setelah shalat Isya. Kenapa begitu? Karena kamar orang tua merupakan tempat yang privasi.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Umil Muhsinin “*Jurnal Studi Gender dan Anak*” Peran Ibu Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Perspektif Islam, II, No. 1, 2017:h. 119

<sup>37</sup> Abu Daud Sulayman ibn al-asy'ats ibn Ishaq al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitab. Shalat, Juz 1, No. 495, (Darul Kutub 'Ilmiyah: Beirut-Libanon, 1996 M), h. 173.

<sup>38</sup> Umil Muhsinin “*Jurnal Studi Gender dan Anak*” Peran Ibu Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Perspektif Islam, II, No. 1, 2017: h. 119

Telah dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab [33]: 13 mengenai waktu berkunjung ke kamar orangtua adapun ayatnya sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا<sup>٣٩</sup> وَيَسْتَعِذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا<sup>٤٠</sup>

Terjemahnya:

dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, Maka Kembalilah kamu". dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata : "Sesungguhnya rumah-rumah Kami terbuka (tidak ada penjaga)". dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari.<sup>39</sup>

g) Mengenalkan mahramnya.

Mahram adalah semua orang yang haram dinikahi selamanya karena sebab keturunan, persusuan, dan pernikahan dalam syariat Islam. Mengenalkan siapa saja mahram anak bertujuan agar anak mampu menjaga pergaulan sehari-harinya.<sup>40</sup>

Adapun ayat yang menjelaskan mengenai hal ini terdapat pada Q.S An-Nisaa' [4] 22-23 :

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ<sup>٣٩</sup> إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا<sup>٤٠</sup>  
حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ

<sup>39</sup> General Book Departemen Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018, h. 417.

<sup>40</sup> Umil Muhsinin "Jurnal Studi Gender dan Anak" Peran Ibu Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Perspektif Islam, II, No. 1, 2017: h. 120

وَرَبِّبِكُمُ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ  
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ  
إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

22. dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).<sup>41</sup>

23. diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan. saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>42</sup>

h) Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata

<sup>41</sup> General Book Departemen Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018, h. 81.

<sup>42</sup> General Book Departemen Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018, h. 81.

yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.<sup>43</sup>

- i) Mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilât.

Ikhtilât adalah bercampur-baurnya laki-laki dan perempuan bukan mahram tanpa adanya keperluan yang dibolehkan oleh syariat Islam. Perbuatan semacam ini pada masa sekarang sudah dianggap biasa.<sup>44</sup>

- j) Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat.

Khalwat adalah jika seorang laki-laki dan wanita bukan mahramnya berada di suatu tempat, hanya berdua saja. Biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat oleh orang lain.<sup>45</sup>

- k) Ihtilam dan haid.

Ihtilam adalah tanda anak laki-laki sudah mulai memasuki usia baligh. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang ihtilam dan haid tidak hanya sekadar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata.<sup>46</sup>

### 3) Tujuan Pendidikan seks

Tujuan pendidikan seks menurut Al-Ghawshi adalah memberikan pengetahuan yang tepat kepada anak untuk menghadapi persiapan beradaptasi secara baik dengan perilaku-perilaku seksual pada masa yang akan datang dengan

<sup>43</sup> Umil Muhsinin “*Jurnal Studi Gender dan Anak*” Peran Ibu Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Perspektif Islam, II, No. 1, 2017:h. 120

<sup>44</sup> Umil Muhsinin “*Jurnal Studi Gender dan Anak*” Peran Ibu Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Perspektif Islam, II, No. 1, 2017: h. 120

<sup>45</sup> Umil Muhsinin “*Jurnal Studi Gender dan Anak*” Peran Ibu Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Perspektif Islam, II, No. 1, 2017: h. 120

<sup>46</sup> Umil Muhsinin “*Jurnal Studi Gender dan Anak*” Peran Ibu Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Perspektif Islam, II, No. 1, 2017: h. 121.

maksud dapat mendorong anak melakukan suatu kecenderungan yang logis dan benar dalam masalah-masalah seksual dan reproduksi.<sup>47</sup>

Secara garis besar, pendidikan seks diberikan sejak dini (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a) Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan.
- b) Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan.
- c) Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- d) Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
- e) Mendorong hubungan yang baik.
- f) Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*).
- g) Mengurangi kasus infeksi melalui seks.
- h) Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

## 2. Pengertian Anak

Merujuk dari kamus umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Syarifah Gustiawati Mukri, *Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam*. Mizan; jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) BOGOR Vol. 3 No. 1 (2015), pp. 1-20, link: <https://www.academia.edu/20370983>. hal 10

<sup>48</sup> Michael Reiss J. Mark Halstead, *Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktik* (Yogyakarta: Alenia Press, 2006), hal. 275-307.

<sup>49</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Amirko, 1984), hal. 25

Terdapat beberapa definisi berkaitan dengan anak usia dini. Definisi pertama anak usia dini adalah anak yang berusia 0 tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Pengertian ini berdasarkan pandangan bahwa proses pendidikan dan pendekatan pola asuh anak kelas 1, 2, dan 3 SD hampir sama dengan pola asuh pada anak pada usia 0-6 tahun. Batasan di atas sejalan dengan pengertian dari NAEYC (*National Assosiation for The Education Young Children*). Menurut NAEYC, *early childhood* atau anak usia dini adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun.<sup>50</sup>

Menurut R.A. Kosnan “anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena muda terpengaruhi untuk keadaan sekitarnya”.<sup>51</sup> Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali di tempatkan dalam posisi yang paling dirugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.<sup>52</sup>

Dikuatkan juga dengan hasil penelitian dibidang neurosains yang dilakukan oleh Osbon, White, dan Bloom yang menyatakan bahwa perkembangan intelektual/kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 0-8 tahun mencapai 80%, dan pada usia 0-18 tahun mencapai 100%. Selanjutnya, penelitian itu juga mengukur perkembangan fisik anak yang hasilnya adalah

---

<sup>50</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal 1.

<sup>51</sup> R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung : Sumur, 2005), hal. 113

<sup>52</sup> Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1992), hal. 28

pertumbuhan fisik anak pada usia 0 tahun mencapai 25%, kemudian pada usia 6 tahun mencapai 85%, dan pada usia 12 tahun telah final mencapai 100%.<sup>53</sup>

Definisi kedua membatasi pengertian anak usia dini pada rentang usia nol hingga lima (0-5) tahun. Pengertian ini berdasarkan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) yakni usia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) yakni usia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) yakni usia 6-12 tahun, dan seterusnya.<sup>54</sup>

Usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) dalam proses tumbuh kembang seorang anak.<sup>55</sup> Pada masa ini, anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang pesat, dibandingkan tahap usia selanjutnya. Kepesatan kemampuan otak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi.<sup>56</sup> Maka pada masa ini para orang tua atau pendidik harus memberikan perhatian mereka secara khusus dalam memantau tumbuh kembang si anak. Termasuk yang terpenting di dalamnya adalah terkait dengan pertumbuhan biologisnya, dimana perkembangan seksual anak, terutama pada usia dini mereka, tidak berjalan atau jangan dibiarkan untuk berjalan dengan sendirinya. Sebab mereka membutuhkan bantuan, arahan dan

---

<sup>53</sup> Adi W. Gunawan, *Born to be Genius, Kunci Mengangkat Harta Karun Dalam Diri Anak Anda*, 5 ed. (Jakarta: Gramedia, 2011), hal 11.

<sup>54</sup> Tadkirotun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, hal 1.

<sup>55</sup> Euis Sunarti, dan Rulli Purwani, *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hal 27

<sup>56</sup> Tadkirotun Musfiroh, *Menumbuh kembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. (Jakarta: Grasindo, 2009), hal 96

segala perhatian khusus yang harapannya perkembangan seksual anak tidak salah arah dan berkembang secara normal sesuai dengan anak pada umumnya.<sup>57</sup>

Menurut UU Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun sedangkan menurut para pakar pendidikan anak, anak usia dini adalah anak pada rentan umur 0-8 tahun. Menurut Mansuranak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.<sup>58</sup>

Menurut Froebel yang di kutip Roopnaire, J.L & Johnson, J.E., masa anak merupakan suatu fase sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia.<sup>59</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan dalam konteks Indonesia yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia enam (0-6) tahun. Periode usia dini ini merupakan bagian dari perjalanan usia manusia yang memiliki peran penting bagi pembentukan otak, intelegensi, memori, kepribadian, dan aspek perkembangan

---

<sup>57</sup> Seto M dan Hanny Ronosulistyo, *Ketika Anak Bertanya Seks*. (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 18

<sup>58</sup> Seli Noeratih, *Peran Orang tua Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 Tahun*, (Skripsi, Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, 2016), h. 28.

<sup>59</sup> Ernawulan Syaodih dan Mubiar Agustin, *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), h. 25.

yang lain. Sebaliknya, kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini dapat mengakibatkan kegagalan masa-masa sesudahnya.<sup>60</sup>

Pembahasan mengenai anak usia dini telah diuraikan dari berbagai pendapat dan sumber yang menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang dapat dilihat dari rentan umur 0-6 atau 0-8 tahun, dan dapat pula dipahami bahwa anak usia dini adalah anak yang belum memasuki fase remaja yang biasanya ditandai dari perubahan fisik dan sikap dari anak itu sendiri.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka Pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir juga merupakan sintesis tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesis tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.<sup>61</sup> Kerangka pikir digunakan untuk menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel yang akan diteliti.<sup>62</sup>

Untuk memudahkan kita memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti maka diperlukan adanya kerangka fikir. Berikut ini

---

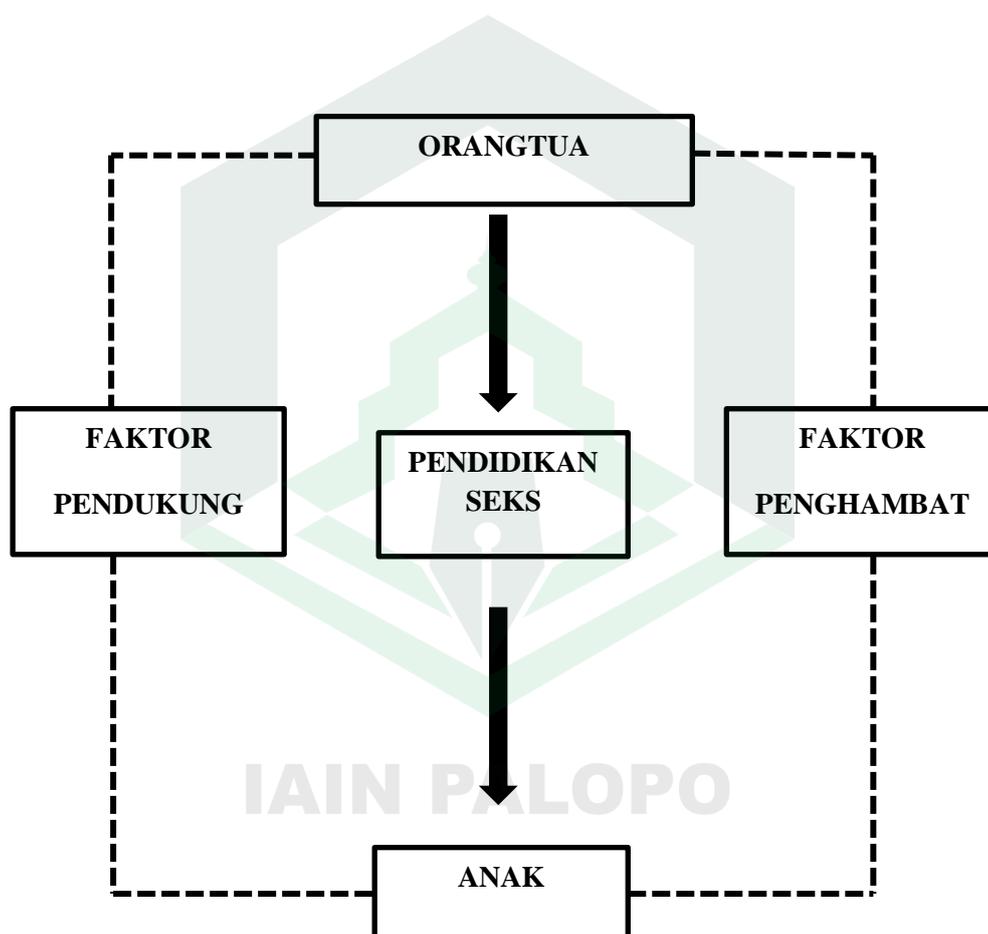
<sup>60</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, hal 1.

<sup>61</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2013), h. 95.

<sup>62</sup> Seli Noeratih, *Peran Orang tua Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. h. 58.

peneliti akan memberikan gambaran kerangka pikir terkait dengan Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Berikut adalah kerangka pikir yang dapat penulis gambarkan dari penelitian ini.



Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa orangtua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak baik dalam ilmu pengetahuan, bertingkah laku maupun sudut pandang anak-anak mereka dalam menanggapi masalah yang akan mereka hadapi pada masa yang akan datang.



**IAIN PALOPO**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam proposal ini adalah pendekatan religius, pendekatan Psikologi, dan pendidikan yang lebih mengarah kepada kehidupan anak di lingkungan sekitarnya.

##### **a. Pendekatan Religius**

Religi adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakikat dari semua itu semuanya itu.<sup>63</sup> Pendekatan religious yakni berdasarkan ajaran agama khususnya agama Islam, yakni berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, Ijma para ulama.

##### **b. Pendekatan Psikologi**

Psikologi adalah cabang ilmu yang berusaha mempelajari jiwa yang abstrak, yang tak dapat diselidiki secara langsung, tetapi diselidiki keaktifan-keaktifannya yang terlihat melalui manifestasi tingkah laku atau perbuatan. Begitu uniknya jiwa itu sehingga cara pendekatannya pun melalui berbagai cara yang berbeda-beda.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Rajagrafindo Persada, 2012), h 12.

<sup>64</sup> <https://konselingberbagi.blogspot.com/2015/04/macam-macam-pendekatan-dalam-psikologi.html>. 8 september 2020.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi<sup>65</sup>.

Penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari lapangan, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Penelitian lapangan yaitu peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian.

Secara teoritis penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi secara alamiah. Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana peran orang tua dalam mengenalkan seks pada anak di Desa Lempopacci, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu.

Dalam penelitian kualitatif ada dua kelompok model teknik pengambilan sampel, teknik *probability sampling* dan *non probability sampling*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Albeta 20114) h. 1.

unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis*, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball*.

Teknik *sampling* yang dipilih peneliti yaitu teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

### **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Untuk lokasi penelitian sesuai dengan judul penulis memfokuskan penelitiannya di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Lokasi ini dipilih penulis karena di desa ini pernah terjadi kasus pedofilia, tetapi kejadian ini sudah sangat lama dan penyelesaian masalahnya melalui jalur kekeluargaan (damai), untuk menggali informasi mengenai hal ini akan sulit karena kasus seperti ini merupakan aib dan akan sangat menyinggung perasaan dari keluarga korban. Tetapi penelitian ini hanya akan berfokus pada masyarakat bagaimana mereka menyikapi permasalahan seperti ini untuk menjaga anak-anak mereka agar terhindar dari terjadinya kejadian seperti ini lagi.

Adapun lama waktu yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah selama 30 hari dari tanggal 13 Oktober sampai dengan 13 November 2020.

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah masyarakat di Desa Lempopacci khususnya mereka yang berperan sebagai orang tua yang memiliki anak umur 0-8 tahun. Masyarakat yang menjadi fokus penelitian akan

menjadi sumber data bagi peneliti dengan tujuan mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan penelitian ini.

#### **D. Definisi Istilah**

Penelitian ini berjudul "Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Perspektif Islam di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu".

Pada judul penelitian di atas terdapat beberapa variabel yang perlu di kemukaan agar memudahkan dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya, maka penulis akan mengemukakan dari beberapa variabel yang dianggap penting sebagai berikut :

##### **1. Orang tua**

Orang tua adalah dua orang yang terikat sebuah pernikahan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, di mana dalam ikatan tersebut sudah menghasilkan seorang anak baik itu dari hasil pernikahan mereka ataupun hanya berstatus anak angkat maka kedua orang ini sudah di katakana sebagai orangtua. Orang tua juga merupakan orang yang di tuakan dalam keluarga, pada umumnya di masyarakat kata orang tua itu di tujukan pada orang yang berstatus ayah ataupun ibu.

##### **2. Peran Orang tua**

Peran orang tua dalam keluarga adalah sesuatu yang sangat penting di mana orang tua adalah orang yang akan menjadi panutan pertama bagi anak-anak mereka. Peran orangtua dalam keluarga sangatlah beragam baik dari segi psikologis dan intelektual anak-anak mereka.

##### **3. Pendidikan Seks (Seksualitas)**

Pendidikan seks adalah salah satu bentuk pengenalan dan upaya pemberian pemahaman kepada anak-anak sesuai dengan usianya mengenai fungsi seks serta organ-organ seksual yang menjamin kesehatan seks dan fungsi seks normal.

Kemudian memberikan bimbingan kepada anak-anak bagaimana cara menjaga dan memelihara organ intim, dan memberikan pemahaman bila ada tanda kekerasan seksual. Pendidikan seks pada usia dini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada anak sebagai bentuk pembelajaran dan keterampilan serta sebagai tindakan preventif dalam menanggulangi kekerasan seksual anak. Pendidikan seks sering kali diartikan sebagai sesuatu yang tabu padahal pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan.

#### **4. Anak**

Anak (jamak : anak-anak) adalah seorang laki-laki dan perempuan yang lahir dalam sebuah rumah tangga yang belum memasuki fase remaja atau pubertas yang masih sangat perlu dalam pengawasan orang tua masing-masing. Yang dimaksud peneliti disini yaitu anak-anak yang berumur berkisar 0-8 tahun.

#### **E. Sumber Data**

Dalam menentukan sumber data dalam penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa sesubjektif mungkin dan mendapatkan informan yang sesuai dengan syarat dan ketentuan sehingga data yang dibutuhkan dapat sesuai dengan fakta dan kongkrit.

Adapun sumber data yang digunakan dalam peneelitan ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang didapat langsung dari informan atau narasumber yang diberikan kepada peneliti. Dalam hal ini informan langsung yaitu orangtua di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder menjadi data pendukung bagi peneliti.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka adalah pengumpulan data atau penelusuran sumber-sumber tertulis melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya atau memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti.

### 2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dilapangan dengan masyarakat.<sup>66</sup>

Dalam penelitian lapangan ini peneliti menggunakan 3 metode, yaitu :

- a. Metode observasi, yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan pengamatan di lokasi yang menjadi objek penelitian.
- b. Metode Wawancara, yaitu pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
- c. Metode Dokumentasi, yaitu mencatat secara langsung data tentang masyarakat di Desa Lempopacci serta mengambil gambar untuk dijadikan referensi

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Albeta, 2014), h. 72.

dokumentasi. Dokumentasi diharapkan dapat melengkapi data-data yang tidak ditemukan di metode observasi dan wawancara.

### **G. Teknik Analisis Data**

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data yakni data yang telah di kumpulkan melalui observasi dan wawancara penelitian direduksi sedemikian rupa maksudnya yaitu menyeleksi data-data yang relevan.<sup>67</sup> Mereduksi data dalam penelitian ini ada mengadakan penelitian data dan penyederhanaan data dengan tujuan mempertajam data dengan tujuan mempertajam data data yang di butuhkan.

---

<sup>67</sup> Drajat Suharjo, *Metodologi Penelitian dan Laporan Ilmiah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), h. 14

### b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya.<sup>68</sup> Penyajian data atau *display* dan mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan disini yaitu merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat, tetapi apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (terpercaya).<sup>69</sup>

Penarikan Kesimpulan dilakukan agar mampu memberikan gambaran umum secara sederhana keseluruhan isi dalam penulisan penelitian ini serta menyajikan informasi yang valid.

IAIN PALOPO

---

<sup>68</sup> (*Mixed Method*), (Cet. VI; Bandung : Alfabeta, 2013), h. 336.

<sup>69</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* .,h. 343.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISA DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Sejak jaman pra kemerdekaan, Wilayah Suli sudah merupakan satu wilayah kekuasaan pemerintahan yang disebut Pallempong Suli yang didalamnya terdapat wilayah kekuasaan pemerintahan dibawahnya yang disebut Wilayah adat Tomakaka Siapa yang dipimpin oleh seorang Tokoh Adat dari Keluarga Besar Pemangku Adat Tomakaka Siapa. Wilayahnya meliputi Kampung Siapa, Buntu Siapa, Pandoso, Palendongan dan buntu kunyi termasuk wilayah Botta. Kampung Siapa selain pusat pemerintahan juga merupakan Pusat Penampungan Pasukan Tentara kota dan merupakan tempat penampungan orang-orang yang keluar dari dalam hutan. Setelah Kemerdekaan RI maka ditetapkan satu wilayah adat istiadat yang dipimpin oleh Tomakaka Siapa hingga terbentuk menjadi satu pemerintahan desa yang yakni Desa Botta. Pemerintahan Desa Botta meliputi Dusun Siapa, Dusun Botta, dan Dusun Buntu Kunyi, Pangkajene termasuk Papakaju. Pada Tahun 1990-an terjadi pemekaran Desa Botta dimekarkan menjadi 2 (dua) Desa yakni Desa Botta, dan Desa Buntu Kunyi. Lalu Terjadi lagi pemekaran Desa Botta menjadi 2 (dua) desa lagi yaitu Desa Botta sendiri dan dan Desa Lempopacci sejak tahun 1996.

Pasca pemekaran Desa Botta yang diantaranya terdiri dari Desa Lempopacci memiliki 4 (empat) dusun yakni Dusun Siapa, Dusun Lempopacci, Dusun Karoang dan Dusun Reformasi. Desa Lempopacci untuk pertama kalinya

menjabat sebagai Kepala desa adalah Muhtar Syah selama 1 (satu) periode tahun 1996 – 2003 kemudian periode berikutnya terpilih Ir. Khaeruddin Jafar selaku kepala desa yang baru hingga tahun 2017, dan yang menjabat sebagai kepala desa pada tahun 2018 hingga sekarang yaitu bapak Syahrudin, S.E.

Desa Lempopacci merupakan salah satu desa di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki luas 6,23 km<sup>2</sup>. Secara geografis Desa Lempopacci berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:



1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Buntu Kunyi, sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Luwu
2. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kel.Suli
3. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Sungai Suli
4. Sebelah Barat, Berbatasan dengan Desa Botta

Secara Administratif, wilayah Desa Lempopacci terdiri dari 4 Dusun, 4 Rukun Warga, dan 7 Rukun Tetangga.

Secara umum Tipologi Desa Lempopacci terdiri dari persawahan, perladangan, perkebunan, peternakan, Kerajinan dan industri kecil, Industri sedang dan besar, Jasa dan perdagangan.

Topografis Desa Lempopacci secara umum termasuk daerah landai atau dataran rendah, berbukit bergelombang, dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Lempopacci diklasifikasikan kepada dataran rendah (0 – 100 m dpl).

Jumlah Penduduk Desa Lempopacci berdasarkan Profil Desa tahun 2018 sebanyak 1.508 jiwa yang terdiri dari laki laki 719 dan 879 perempuan. Sumber penghasilan utama penduduk adalah Pertanian.

#### Visi dan Misi Desa Lempopacci

Sesuai dengan kaidah perundang-undangan bahwa RKP Desa harus selaras dengan RPJM Desa, maka RKP Desa Lempopacci Tahun 2019 disusun dengan memperhatikan Visi dan Misi Desa Lempopacci yang tertuang dalam RPJM Desa Lempopacci Tahun 2016 – 2021, sebagai dasar dalam pelaksanaan pembangunan Desa Lempopacci yaitu :

##### a. Visi :

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan Visi Desa Lempopacci ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Lempopacci seperti pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan.

Maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Desa Lempopacci adalah :

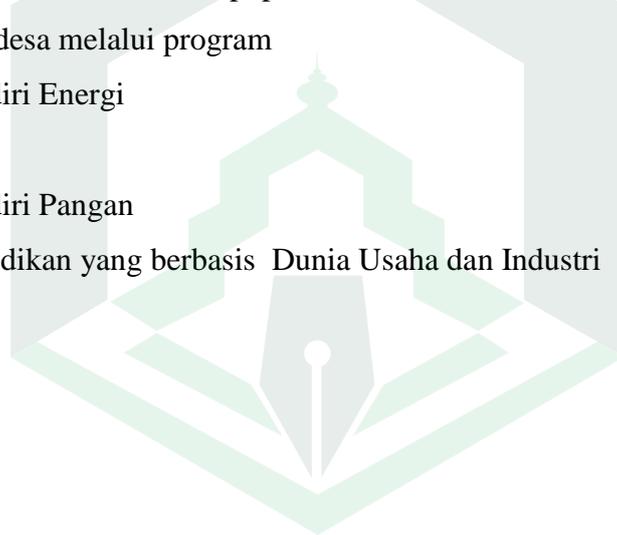
Menjadikan Desa Lempopacci sebagai Desa yang Mandiri, Produktif, dan Harmonis.

b. Misi :

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada di atas Misi .Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan / dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Lempopacci, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Lempopacci adalah :

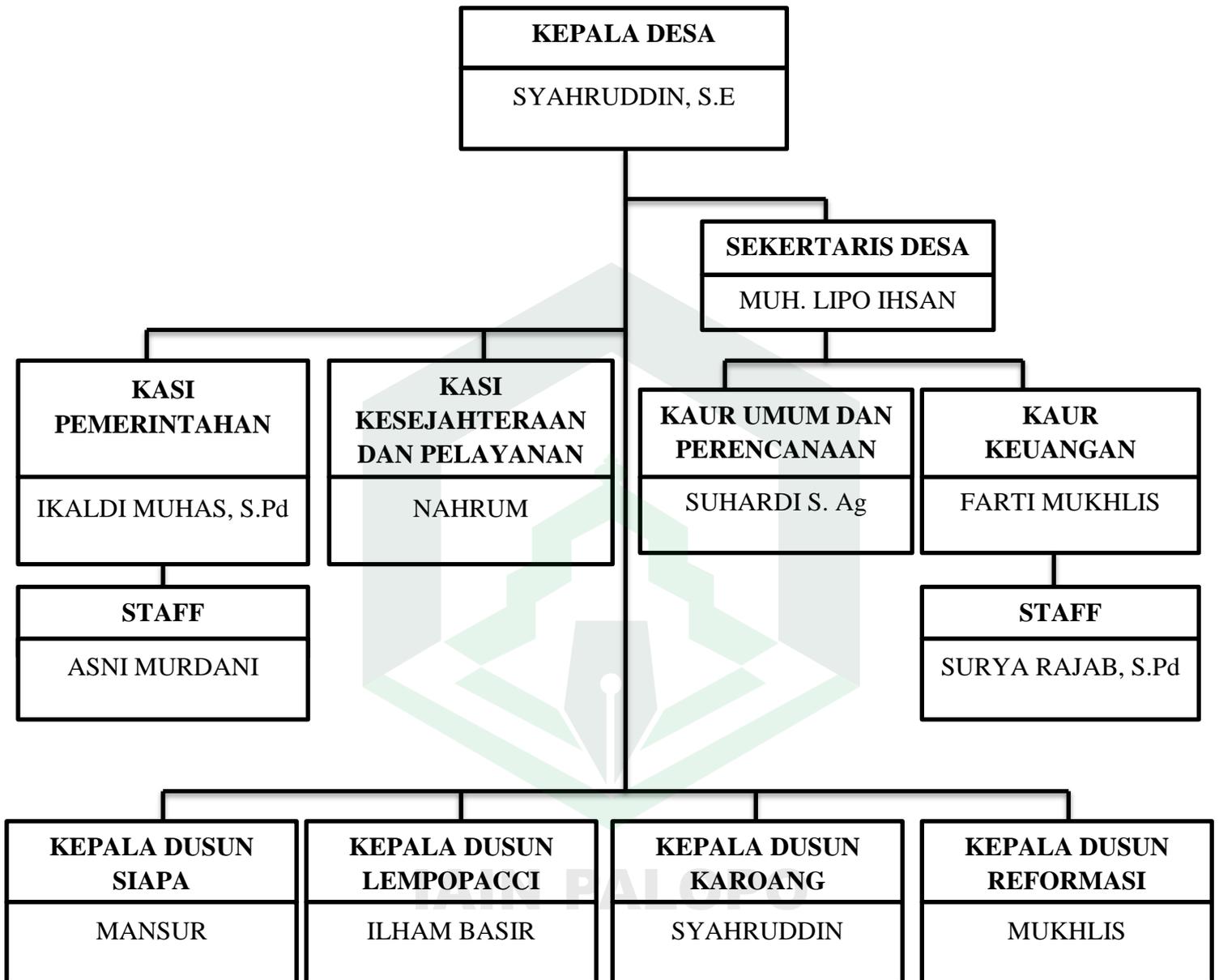
Membangun desa melalui program

1. Desa Mandiri Energi
2. Desa Siaga
3. Desa Mandiri Pangan
4. Desa Pendidikan yang berbasis Dunia Usaha dan Industri



**IAIN PALOPO**

## Struktur Organisasi Desa Lempopaci



Sumber Data: Sekretaris Desa Lempopacci, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu,  
Tahun 2018-2020.

## 2. Data Hasil Penelitian

Sebelum memulai wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan informasi mengenai data diri dan kesiapan narasumber, setelah narasumber menyetujui, wawancara di mulai dengan peneliti terlebih dahulu menjelaskan gambaran kepada narasumber mengenai penelitian yang dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

### a. Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak

Menurut ibu Irdawati Muhas : “Awalnya sebagai orang awam kadang saja menyimpulkan sesuatu dengan cepat, apalagi masalah kayak begini malu-malu tong ki mau bahas sama anak kecil, awalnya saya anggap pendidikan seks itu kayak sesuatu yang aneh begitu, kenapa juga perlu di ajarkan ke anak kecil masalah begini, posisi ku dulu itu masih kuliah, wajar masih gadis mau bahas dengan orang dewasa saja malu, tapi begitu tidak di pungkiri pendidikan sekarang berkembang dengan baik,dan pas di pelajari ternyata bukan sesuatu yang aneh malahan bisa dikatakan sangat bermanfaat apalagi untuk sekarang punya anak dua”.

“Kalau jelaskan panjang sekali, intinya saja, pendidikan seks itu pembelajaran untuk orangtua sebenarnya, kalau anak mau di kasi mengenai pendidikan seks tidak mungkin bisa paham, jadi pendidikan seks di tujukan kepada orangtua untuk mengarahkan anaknya ini sesuai dengan jenis kelaminnya. Latih anak mandiri, juga lebih kepada perkembangan dan pola fikir yang sehat”.

”Menurut saya pendidikan seks itu penting sekali dan sebuah keharusan untuk saya sebagai orangtua, segala sesuatu yang menyangkut tentang anakku sebuah prioritas karena kita yang tanggung semua, walaupun pendidikan seks itu tabu di telinga masyarakat tapi sebagai orangtua harusnya lebih tahu apa yang na perlukan anak kita kedepannya dan termasuk pendidikan seks”.

“masalah penerapan memang sudah sejak dini dari cara kita orangtua perlakukan dia sesuai dengan kodratnya laki-laki perempuan jelas beda perlakuannya, KAINAN MEMBERIKAN rasa nyaman dan percaya melalui pelukan dia bisa rasa ada yang melindungi dan sayang sama dia, karena sekarang sudah punya anak dua otomatis bertambah lagi karena berbeda jenis kelamin jadi di beli pengertian kenapa kakak cara berpakaianya begitu karena dia laki-laki adeknya begini karena dia perempuan sejauh ini masih seperti itu, kalau masalah fungsi anggota tubuhnya cara merawatnya tidak lepas dari arahan saya sebagai orangtua”.

Menurut ibu Hardianti : “Pertama kali dengar tentang pendidikan seks itu aneh-aneh, saya kira pembelajaran yang tidak sesuai atau tidak cocok untuk anak-anak, ternyata pas sudah tau yang bukan sesuatu yang harus di cap tidak baik harusnya kita orangtua yang harus belajar lebih banyak agar tidak ketinggalan pengetahuan yang penting kayak begini”.

“Setau saya pendidikan seks itu edukasi tentang bagaimana orangtua mampu memberikan kenyamanan kepada anak untuk mencintai dirinya sendiri sesuai

dengan kodratnya, apa yang harus dan tidak harus anak mereka lakukan, dan agar anak-anak terhindar dari penyimpangan seks ataupun tidak gampang mengambil informasi dari orang lain mengenai seks”.

“Jika ditanya pentingkah pendidikan seks? Jelas penting kita liat kasus kekerasan seksual dimana-mana, bahkan pernah korbannya anak depan rumah, saya waktu itu masih smp kayaknya, jadi jelas saya itu tingkatkan kewaspadaan ku mengenai hal seperti ini, apalagi sekarang ada mi anakku, sebelum tahu tentang pendidikan seks saya sudah batasi interaksi orang-orang dengan anak saya bahkan ada hubungan keluarga”.

“Sekarang anak saya sudah mau 4 tahun sudah saya ajarkan tentang bagaimana cara berpakaian sesuai jenis kelaminnya dia kan cewek otomatis pakaiannya yang cewek pada umumnya identik dengan cerah-cerah bagitu walaupun susah-susah gampang atur anak yah harus dijalani”.

Menurut ibu Nurjannah : “Awalnya saya sebagai orangtua menganggap pendidikan seks itu hal yang tidak sesuai jika harus di bahas dengan anak-anak. Saya sebagai orangtua takut anak saya punya pemikiran yang lebih dewasa dari umurnya apalagi menyangkut seks. Pemikiran seperti ini muncul karena belum mengerti tentang pendidikan seks saya menganggap pendidikan seks menyangkut kegiatan intim suami istri pada umumnya ternyata bukan”.

“Jadi, menurut saya pendidikan seks itu pendidikan untuk orangtua jadikan tameng untuk anak-anak agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan baik dia yang menjadi korban ataupun menjadi pelaku, karena berisi tentang tahap-tahap orangtua mengarahkan anaknya sesau dengan kodratnya sesau dengan jenis kelamin anak mereka”.

“Pendidikan seks itu sangat penting, diusia kanak-kanak merupakan fase dimana mereka banyak bercerita dan meniru, punya rasa ingin tahu yang tinggi, paling kepo, sebagai orangtua harus siap menjadi sosok kepercayaan untuk anak, menjadi pendengar yang baik, serta mampu memberikan solusi terbaik dari problem yang dihadapi”.

“Anak-anak sangat polos memberikan pendidikan seks susah-susah gampang, yang banyak punya peran kita orangtua untuk lebih memperhatikan. Anak kecil sangat suka bermain, awalnya mau ke wc taunya dia ke wc yah buka pakaian tanpa sadar ada orang lain kita orangtua yang pasti ingatkan untuk tidak melakukan hal itu di depan orang banyak”.

Menurut Ibu Masyita : “Pertama kali tahu tentang pendidikan seks ketika melihat dimedia banyak pemberitaan tentang pelecehan seksual yang korbannya anak dibawah umur, selalu saja yang menjadi solusi adalah memberikan edukasi tentang seks karena merasa aneh tentang masalah ini jadi saya mencari tahu lebih banyak di artikel di internet dan sampai saat ini saya paham maksud dan tujuannya”.

“Pendidikan seks kalau ingin di jelaskan itu luas sekali cakupannya, tapi kita tahu pendidikan seks itu sudah jelas pembahasannya tidak lepas dari seks, akan tetapi tidak hanya itu, pendidikan seks itu menyangkut moral, dan etika yang baik untuk membangun psikologi anak kita dengan baik”.

“Pembelajaran seperti ini sangat penting karena nantinya akan menjadi bekal untuk anak kita kedepannya, anak-anak itu hanya bisa di didik ketika dia kecil, karena pada saat dia sudah mengerti, dia akan mengambil keputusan dengan sendirinya”.

“Perasaan bingung jika harus menjelaskan kepada anak itu selalu saja muncul, apalagi pada saata anak kita ini banyak ingin tahu kenapa dia berbeda dengan adiknya yang cewek. Saya Cuma bisa memberikan pengertian dengan sederhana kalau dia itu mirip ibu dan kamu mirip ayah”.

Menurut ibu Mega Lestari : “Sebagai ibu-ibu yang cukup update, jujur saja sudah resah tentang pemberitaan mengenai pelecehan seksual, jadi saya sebagai orangtua mencari bagaimana pncegahannya, dan selalu saja edukasi seks jadi saya cari tahu tentang itu”.

“Pendidikan seks itu sebuah pembelajaran bagaimana anak diajarkan untuk mencintai dirinya tumbuh dan berkembang sesuai jenis kelaminnya, mengerti apa yang harus dan tidak harus mereka lakukan, sebagaimana kodrat mereka di lahirkan, serta bertanggung jawab atas semua itu”.

“Penting sekali bagi orangtua untuk paham mengenai pendidikan seks, agar memudahkan kita orangtua menerapkan di lingkungan kita, karena banyak orang yang merasa paling tahu padahal tidak paham sama sekali, sehingga tidak di dukung oleh lingkungan. Memberikan kasih sayang dan perhatian adalah salah satu bentuk pendidikan seks ke anak saya, ketika ia mampu merasa nyaman orangtua akan selalu menjadi orang yang paling ia percaya”.

Menurut Ibu Santri :” Sejak awal tahu tentang pedidikan seks itu di bangku kuliah saya awalnya menganggap hal yang aneh tapi setelah membahas lebih lanjut dan dijelaskan oleh dosen mengenai hal ini saya sudah paham. Pendidikan seks menurut saya itu pembelajaran yang ditujukan kepada orangtua bagaimana orangtua menerapkannya ke anak”.

“Pendidikan seks itu bagaimana orangtua mendidik anaknya sesuai jenis kelaminnya diharapkan tumbuh menjadi anak yang normal dan nantinya lebih paham tentang bahaya-bahaya yang dapat di temui. Jika ingin menerapkan pendidikan seks orangtua harus mengerti terlebih dahulu masalah ini, sangat penting menerapkan pendidikan ini tapi banyak yang tidak paham, pendidikan seks, pendidikan seks tidak hanya berisi tentang cara berhubungan seks tetapi cara merawat organ intim mereka, menjaga batasan-batasan yang tidak boleh dijamah oranglain selain dirinya dan orangtuanya, juga mengerti fungsi-fungsi dari organ tersebut”.

b. Bentuk-bentuk pendidikan seks dalam perspektif Islam yang diterapkan orangtua

Menurut ibu Irdawati Muhas : “Saya tadi sudah katakana kalau belum mengerti masalah ini setelah adek jelaskan saya paham dan sudah sebagian saya terapkan seperti, pemberian nama menurutku itu memang sudah pasti kita berikan sesuai jenis kelaminnya, bahkan jauh sebelum lahir kita itu orangtua

sibuk mi buka internet cari nama yang bagus dan punya arti yang baik masing-masing satu laki-laki dan perempuan dulu selalunya begitu. Selanjut apa dek mungkin kita bacakan semua poin-poinnya saya jawab yang saya terapkan”.

“karena anak saya masih sangat kecil hanya sebagian yang sudah saya kasi seperti toilet training cara menggunakan toilet dan membersihkan bagian-bagian yang harus di bersikan ketika selesai menggunakan toilet, mengajarkan sambil di awasi juga, kemudian menanamkan rasa malu namanya anak kecil banyak tidak tau malunya walaupun di ingatkan kadang saja masih suka telanjang depan orang-orang tapi masih keluarga kalau di luar rumah tidak mungkin saya biarkan, tapi begitu tetap kita orang tua ingatkan terus”.

“Memperlakukan anak sesuai jenis kelaminnya anak saya sesuai dengan kodratnya apa yang seharusnya mereka lakukan, laki-laki harus bagaimana begitupun dengan yang perempuan, kita kan orangtua pasti punya waktu cerita dengan anak disitu kita bisa gali bagaimana dia bergaul dengan temannya, model bermainnya bagaimana dan sama siapa. yang selanjutnya itu belum yah karena masih umur 6 tahun yang kaka adiknya baru 3 tahunan”.

Menurut ibu Hardianti : “Memberikan nama ke anak selalu jadi momen paling wajib dilakukan kalau memasuki bulan kelahiran, pasti yang paling duluan disiapkan jauh hari pastinya nama yang bagus, dan punya makna yang baik, terus harus berbeda dengan orang lain setidaknya dilingkungan tempat tinggal. Anakku itu Alhamdulillah sudah pintar membersihkan bagian-bagian organ intimnya pas selesai aktivitas di wc bahkan mandi sudah bisa sendiri walaupun tetap saya awasi, saya arahkan”.

“Anak-anak masih tidak mampu konsisten dalam menutup aurat ini kan sebagian dari mengajarkan sifat malu, jangan memperlihatkan bagian yang sensitif atau tidak baik, kita saja orangtua kadang lupa tapi anak saya itu kalau mau keluar dari rumah langsung ambil kerudung dulu katanya mau jalan-jalan, saya syukuri anakku terbiasa dengan pakaiannya yang tertutup”.

Menurut ibu Nurjannah : “Sebagai orangtua khususnya harus tahu pembelajaran seperti ini dalam ajaran Islam, dari dulu sudah paham bahwa memberikan nama yang berisi doa dan makna yang baik kepada anak itu salah satu doa atau pengharapan kita sebagai orangtua untuk tumbuh menjadi sosok yang baik, tapi saya tidak tahu kalau masuk dalam bagian pendidikan seks”.

“Masalah selanjut itu menggunakan toilet juga dari umur 3 tahun sudah diajarkan cara membersihkan dirinya sendiri, dari selesai buang air kecil ataupun besar dan mandi itu sudah saya ajarkan hanya saja tetap dalam pantauan saya dan tetap membantu dia agar benar-benar bersih”.

“Anak-anak saya sudah 2 yang masuk SD mereka ini sama-sama cowok otomatis kalau mereka saling contoh satu sama lain karena kakaknya malu jika bagian sensitifnya di liat sama oranglain maupun adiknya, adiknya pun seperti itu, apalagi kakaknya pernah ketemu dengan orang yang umurnya lebih tua dari dia dan paksa dia buka baju depan banyak orang karena mau

bermain yang mungkin bisa buat pakaiannya kotor tapi namanya tidak terbiasa dia marah jadinya, semakin kesini dia makin sensitif”.

“Masalah seperti ini memang susah untuk orangtua hadapi, anak itu sangat mudah di pengaruhi lingkungan jika tidak berhati-hati anak bisa saja dapat pengaruh yang tidak baik dari orang lain. Kita awasi semua lingkungan pertemanannya agar bisa tahu perkembangan dia bagaimana”.

Menurut Ibu Masyita : “Masalah tentang pemberian nama mengajarkan anak menggunakan toilet dengan benar sudah pasti yah, mungkin setiap orangtua pasti paham itu, hanya saja tidak saya pahami kalau bagian itu termasuk dalam pendidikan seks menurut pandangan Islam”.

“Sebenarnya menanamkan rasa malu ke anak itu di mulai dari orangtuanya terlebih dahulu, bagaimana anak bisa memiliki sifat itu jika orangtuanya tidak bisa memberikan contoh terlebih dahulu contoh kecil tentang aurat, batas-batasannya”.

Menurut Ibu Mega Lestari : “Mungkin dari memberikan nama, mengajarkan toilet training, menanamkan rasa malu, dan sebagainya itu sudah saya terapkan anak-anak saya itu sudah paham dan Alhamdulillah yah sudah mulai mengerti, cuman memang saya tidak paham kalau pendidikan ini masuk dalam kategori pendidikan seks menurut Islam karena ada sebagian yang umum di kelompokkan pada pendidikan seks menurut Islam”.

“Menanamkan jiwa maskulin ataupun feminim jadi pergeaulan anak kita itu menjadi hal yang penting untuk orangtua tahu, anak saya itu sangat sopan lemah lembut, saya kira dia itu bakal jadi banci tapi ternyata dia juga main sama cowok, dan lingkungannya yang anak-anaknya nakal tidak tahu aturan tapi ternyata Alhamdulillah tidak terpengaruh”.

“Memisahkan tempat tidur memang sudah dari kecil kaka perempuannya sudah kelas 6 SD adiknya kelas 1 cukup jauh jaraknya sebelum adeknya lahir kakanya memang sudah mandiri punya kamar sendiri, sekarang sudah punya anak ketiga yang kakanya cowok sudah di tempat tidur lain di temani ayahnya”.

Menurut Ibu Santri : “Pertama memberikan nama sudah sebelum ia lahir sudah di siapkan, saya tahu dan paham mengenai ini tapi tidak paham bahwa ini bagian dari pendidikan seks. Toilet training saya juga sudah terapkan, anak saya itu selalu bilang ke saya jika ingin ketoilet, karena masi kecil walaupun sudah diajarkan tetap perlu diawasi, dia pun sudah merasa malu jika ingin di liat orang lain kecuali saya dan tantenya yang ia percaya kalau saya tidak ada dirumah”.

c. Faktor pendukung dan penghambat yang orangtua dalam memberikan pendidikan seks

Menurut ibu Irdawati Muhas : “Faktor pendukung salah satunya pasti keluarga, karena yang membantu saya mengawasi anak, termasuk neneknya, tantenya kan kalau laki-laki jarang begitu mau perhatikan anak kecil, kemudian mungkin dari segi pendidikan, karena saya pernah kuliah di bidang kesehatan saya lebih banyak tahu, apalagi bidan itu pelajarannya tidak jauh dari hal seperti ini, cara menjaga anak, tumbuh kembangnya bagaimna, yang terakhir itu pastinya mi internet, sosial media itu semua mi tempat dapat informasi sekarang, walaupun banyak negatifnya toh banyak juga manfaatnya. Saya itu bergabung ka di grup ibu-ibu di situ macam-macam orang di dalam mulai dari dokter sampai chef ada semua jadi kayak ada info bagitu kayak na bagikan di grup”.

“Faktor penghambat itu lingkungan sekolah sama sosialnya, bagaimana kalau ke sekolah anakta kan jauh TK tidak mungkin kita tunggu terus jadi gampang na pengaruhi mi itu temannya, susah ki juga kalau anak tidak di atur orangtuanya na temani anak ta bergaul. Suka bicara kasar atau kotor ikut mi juga anak ta, sabar-sabar bammi ki itu ingatkan anak ta karena masih kecil juga”.

Menurut ibu Hardianti S : “Faktor pendukung pastinya orangtua, karena yang bantu kita jaga anak pastinya orangtua, keluarga dari tante-tantenya. Kemudian dari segi pendidikan, menurutku orangtua itu perlu pendidikan yang baik untuk bisa mendidik anak, saya bersyukur sekali bisa kuliah walaupun jadi ibu rumah tangga saja, tapi jelas beda cara berfikir kita sama orang yang tidak berpendidikan, banyak yang ikut-ikutan saja kalau ada sesuatu, tidak di cari tahu dulu apa yang sebenarnya. Terakhir paling banyak kasi kita manfaat itu smartphone, dimasa pandemi itu jarang bisa kemana-mana, kita ibu-ibu cari informasi lewat hp, grup-grup sosmed itu banyak pengajaran tentang anak-anak yang bisa di dimanfaatkan”.

“Faktor penghambat yang untuk saya itu penggunaan smartphone untuk anak bagaimana dia lebih fokus ke tontonannya youtube terus, mungkin tidak anak sekarang asal sudah bisa melihat dan bisa pengang sesuatu di tangannya itu pasti hp, apalagi anakku masih dirumah terus mamanya liat hp dia juga nanti ikut”.

Menurut ibu Nurjannah : “Faktor pendukung dalam mendidik anak itu adalah keluarga, orangtua saya dan saudara saya itu selalu jadi orang yang bisa saya percaya ketika punya kesibukan diluar, mereka yang bantu saya awasi anak-anakku”.

“Faktor penghambat yang pertama lingkungan atau teman bermainnya banyak anak-anak yang tidak tahu sopan santun dan suka mempengaruhi dengan melakukan hal yang tidak baik, suka mengajaknya pergi bermain yang jauh dari lingkungan rumah sehingga saya tidak bisa mengontrol dia”.

Menurut ibu Masyita : “Faktor pendukung menurutku dari segi pendidikan, pendidikan itu sangat penting karena membuka pikiran terhadap sesuatu yang tabu menurut orang banyak tapi orang yang punya pendidikan pasti mencari tahu lebih dulu apa isi dari hal tersebut. Selanjutnya itu handphone pastinya, dimana lagi kita dapat informasi kalau bukan smartphone untuk mengakses internet, mudah sekali sekarang”.

“Faktor penghambat menurutku itu keluarga karena orangtua itu selalu ikut campur, apalagi cara berfikirnya masih kayak orang jaman dulu, tidak sesuai dengan kita sekarang ini. Selanjutnya untuk menggunakan smartphone oleh anak karena nonton youtube terus aduh saya sebagai orangtua pusing sekali hadapi anak kalau sudah nonton youtube”.

Menurut ibu Mega Lestari : “Faktor pendukung selama ini jelas internet dan sosial media karena saya update kan jadi banyak dapat info mengenai pendidikan seks itu melalui internet dan sosial media kita hanya buang waktu jika tidak mempergunakan media yang ada sekarang ini”.

“Faktor penghambat salah satunya keluarga karena neneknya tidak paham tentang hal seperti ini kalau saya melarang anak saya mengumbar auratnya neneknya selalu berkata biasa itu masih anak kecil makanya saya kadang merasa terlalu ikut campur dan memperlihatkan bahwa dia mendukung anak yang melakukan kesalahan”.

‘Lingkungan itu juga faktor yang menghambat, kita tahu anak sekarang banyak yang jauh dari kata baik, mungkin ada tapi sangat jarang yang baik, anak-anak banyak yang tidak terawat saya sebagai orangtua itu sangat memperhatikan itu apalagi teman bermain anak saya, mungkin saya terlalu mendikte anak saya tapi menurut saya orangtua itu perlu tahu segalanya bahkan sampai dia remaja orangtua itu harus ikut andil dalam memperhatikan segalanya”.

Menurut ibu Santri : “Faktor pendukung mungkin saya sudah dari awal bahas kalau saya tahu masalah seperti ini karena saya mendapatkan di bangku kuliah, jadi sala satu faktor itu adalah pendidikan. Pendidikan itu sangat perlu untuk kita untuk masa depan anak-anak”.

“Faktor penghambat itu keluarga karena ikut campur jadi anak-anak jika melakukan kesalahan kakek neneknya ikut membela di depan anak pula, kadang dia buat kesalahan dia lari ke tantenya, itu yang jadi kesulitan untuk saya. Kemudian selanjutnya yaitu tontonan youtube, anak-anak belum pintar bicara pun sudah pintar nonton youtube kesalahan orangtua tapi jujur saja kita tidak mampu menghindar, kalau dia sudah nonton tidak akan fokus ke hal lain”.

Data hasil penelitian secara keseluruhan telah di deskripsikan peneliti untuk lebih lanjutnya akan di analisis kembali data-data yang akan menjadi pembahsan hasil penelitian ini.

## **B. Analisis Data**

### **1. Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks di Desa Lempopacci Kecamatan Suli**

Orangtua adalah penentu masa depan anak ketika anak masih berada pada fase balita, anak-anak, bahkan pada usia remaja mereka belum bisa mengambil keputusan yang bijak dan baik untuk dirinya sendiri. Orangtua merupakan poin utama atau bisa dikatakan pemeran utama dalam keluarga, orangtua yang baik adalah mereka yang mampu memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka, tidak hanya dalam tumbuh kembang anak secara fisik tetapi juga secara mental dan akhlak yang baik.

Dalam keluarga orangtua merupakan sosok yang akan menjadi panutan bagi anak, yang akan menjadi contoh utama bagi anak. Orangtua memiliki kewajiban yang sangat penting dalam kelangsungan hidup anak seperti membesarkan, mengasuh, mendidik, dan mengayomi. Sangat banyak orangtua diluar sana yang hanya merasa bahwa apa yang mereka berikan kepada anak sudah cukup hanya dengan memberikan apa yang diinginkan anak mereka tanpa tahu apa yang sebenarnya anak mereka butuhkan.

Orangtua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan, tidak hanya dengan memberikan fasilitas terbaik untuk menunjang pendidikan seperti menyekolahkan anak mereka di tempat-tempat terbaik, tetapi orangtua seharusnya mampu menciptakan pendidikan yang baik dalam rumah tangga dan menjadi pendidik terbaik untuk anak. Sehingga mampu menciptakan suasana yang lebih menarik dan nyaman sehingga anak merasa bahwa tempat ternyaman adalah lingkungan keluarga.

Berdasarkan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelitian di Desa Lempopacci, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu dengan menggunakan beberapa teknik pendekatan yaitu pendekatan religious dan psikologi. Peneliti telah melalui beberapa langkah untuk memperoleh data yang lebih akurat dengan terjun langsung dilapangan untuk mengamati serta melakukan wawancara mendalam terhadap masyarakat di Desa Lempopacci guna untuk mendapatkan informasi dan dokumentasi untuk peneliti analisis lebih lanjut. Analisis ini lebih berfokus kepada masyarakat yang berstatus orangtua dan memiliki anak dengan umur kisaran 0-8 tahun, terkait permasalahan yang peneliti angkat yaitu mengenai peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak.

Peneliti telah mendapatkan informasi dengan melakukan wawancara terhadap beberapa orangtua yang telah meluangkan kesediaannya untuk di wawancara. Adapun beliau yang bersedia menjadi informan yaitu:

1. Irdawati Muhas (IRT)

Umur : 25 Tahun

Pendidikan Terakhir : D-III (Amd.Keb)

2. Hardianti (IRT)

Umur : 24 Tahun

Pendidikan Terakhir : S1 (S.E)

3. Nurjannah (Karyawan Swasta)

Umur : 32 Tahun

Pendidikan Terakhir : D-III (Amd.Kom)

4. Masyita (IRT)

Umur : 36 Tahun

Pendidikan Terakhir : D-III (Amd.Kom)

5. Mega Lestari (IRT)

Umur : 29 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

6. Santri (Bidan)

Umur : 30 Tahun

Pendidikan Terakhir : D-III (Amd.Keb)

Dalam proses pemberian pendidikan kepada anak pada umumnya orangtua lebih mempercayakan anak-anak mereka kepada tenaga pendidik dengan harapan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik contohnya memasukkan anak disekolah agar mendapatkan pendidikan formal, tak lupa pula dengan pendidikan nonformal untuk menunjang ilmu pengetahuan anak, pendidikan nonformal yang di maksud yaitu baca tulis al-qur'an dan kursus bahasa asing dan pelajaran lain diluar dari pendidikan formal, masih banyak orangtua tidak mengetahui bahwa anak juga perlu pendidikan informal yang seharusnya mereka dapatkan di lingkungan keluarga mereka.

Berbicara mengenai pendidikan yang wajib orangtua berikan kepada anak-anak mereka, dilingkungan masyarakat sangat jarang ada orangtua yang tahu menahu mengenai adanya pendidikan seks dan bagaimana pentingnya pendidikan seks untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang sejauh ini masih menghantui kehidupan anak-anak diluar kendali kita, dan pendidikan seks

ini mampu membentengi besarnya kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang kebanyakan korbannya adalah anak-anak dibawah umur karena ketidaktahuan mereka terhadap seks.

Pendidikan seks pada umumnya menimbulkan pro dan kontra jika akan membahasnya karena ada sebagian orangtua yang menganggap pendidikan seperti ini terlalu vulgar untuk diajarkan kepada anak tanpa mereka mempelajari konsep sebenarnya dari pendidikan seks itu sendiri, padahal sangat banyak manfaatnya untuk anak kita kedepannya.

Disini kita akan mengawali pembahasan mengenai “bagaimana respon orangtua ketika pertama kali mendengar tentang pendidikan seks?”.

Orangtua pada awalnya menganggap bahwa pendidikan seks merupakan suatu hal yang tabu, sebagai orangtua saja yang telah melewati banyak fase mengenai hal seperti ini, terkadang merasa aneh untuk membahasnya. Pemikiran orangtua menganggap bahwa pembahasan semacam ini di kalangan orang dewasa saja terkadang masih dalam lingkup pembahasan yang sensitif apalagi menyangkut anak-anak.

“Kita sebagai orang awam kadang menyimpulkan sesuatu dengan cepat, merasa bahwa pembelajaran seperti ini hal yang tidak wajar, bagaimana tidak kita yang dulunya hidup pada zaman yang jauh dari kata modern, mendapatkan pembahasan ini merasa memalukan, dan kita tahu semakin hari pendidikan semakin berkembang dan lebih baik. Pendidikan seks menurut saya pada awalnya menganggap sebagai pembelajaran yang aneh, dan saya sebagai orang dewasa pun terkadang malu untuk membahas tentang seks apalagi ingin membahasnya ke anak kecil, tetapi setelah mempelajari lebih lanjut ternyata hal seperti ini sangatlah penting”<sup>70</sup>.

---

<sup>70</sup> Irdawati Muhas Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

Orangtua yang memang pada dasarnya tidak pernah mendapat pendidikan seks dari orangtuanya akan merasa tidak familiar dengan pembahasan seperti ini, orangtua tahu tentang pendidikan seks itu adalah aktivitas seks (berhubungan intim) antara suami dan istri, tetapi ada perasaan tertarik untuk ingin mengetahui, karena dari gambaran umum bahwa pendidikan seperti ini sangatlah penting jadi mulai mempelajari tentang pendidikan seks walaupun hanya pada gambaran umum pendidikan seks.

“Saya sebagai orangtua pada awalnya menganggap pendidikan seks hal yang tidak seharusnya dibahas bersama dengan anak dibawah umur, pembasan seperti ini ketika diberikan kepada anak-anak akan menimbulkan masalah jangan sampai dia dewasa sebelum umurnya dan menjadikan pembahasan seperti ini menjadi hal yang biasa, pemikiran seperti ini muncul karena orang yang belum tahu tentang pendidikan seks pada saat itu pasti menganggap seks itu hanya menyangkut hubungan intim antara suami istri dan ternyata pendidikan seks sangat jauh dari pembahasan seperti itu jika baik penerapannya”.<sup>71</sup>

Pembahasan mengenai pendidikan seks menjadi semakin menarik ketika pemberitaan tentang banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia, dalam setiap pemberitaan tidak pernah luput pemandu acara (pembawa berita) ataupun host selalu mengingatkan pentingnya orangtua menerapkan seks edukasi kepada anak-anak agar memperkecil kemungkinan kasus seperti ini terjadi.

“Sebagai ibu-ibu yang cukup update, tentang pemberitaan di televise maupun di sosial media sudah sangat resah tentang kasus pelecehan seksual, karena sebagai orangtua yang memiliki anak yang usianya sangat rentang menjadi korban kekerasan seksual menjadi ingin tahu pencegahan yang bisa di lakukan dan selalu saja di pemberitaan dan komentar netizen selalu mengarah pada pendidikan seks, jadi saya mau tidak mau mencari tahu tentang pendidikan seks itu, dan penerapan apa saja yang cocok dan bisa saya terapkan pada usia anak saya pada saat itu dan sampai sekarang”.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Nurjannah Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

<sup>72</sup>Mega lestari Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 06 November 2020.

Setelah mengetahui pendapat orangtua ketika pertama kali mendengar tentang pendidikan seks, dan selanjutnya kita akan memasuki pembahasan mengenai “sejauh mana pemahaman orangtua tentang pendidikan seks?”.

Orangtua pada jaman sekarang sangatlah mudah untuk mengakses ilmu pengetahuan melalui smartphone mereka, termasuk pengetahuan tentang pendidikan seks. Pendidikan seks memang dianggap tabu untuk sebagian orang tapi sebagian juga sudah mengerti banyak tentang pendidikan seks, bahwa pendidikan seperti ini merupakan pendidikan yang sebaiknya diberikan kepada anak agar terhindar dari penyimpangan seks dan kekerasan seksual. Pendidikan seks merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana orangtua mendidik anaknya tumbuh dan berkembang secara baik sesuai dengan jenis kelaminnya.

“Menurut saya pendidikan seks ini sebenarnya ditujukan kepada orangtua, kemudian bagaimana pengetahuan ini diterapkan kepada anak, jadi pendidikan seks itu adalah pendidikan tentang bagaimana orangtua mendidik anak sesuai dengan jenis kelamin mereka, diharapkan anak kita tumbuh secara normal dan lebih banyak tahu bahaya-bahaya yang akan dia hadapi nantinya menyangkut seks”.<sup>73</sup>

Pendidikan seks menjadi salah satu ilmu yang banyak memberikan manfaat untuk orangtua dan terlebih kepada buah hati mereka, ilmu yang menyangkut banyak hal didalamnya, tidak hanya menyangkut seks tetapi tentang etika, moral, dan psikologis mereka.

“Pendidikan seks ini jika ingin di jelaskan sangat luas cakupannya, tetapi kita tahu pendidikan seks berarti jelas sudah pembahasannya bahwa menyangkut

---

<sup>73</sup> Santri Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 11 November 2020.

seks, tetapi tidak hanya itu pendidikan seks ini menyangkut tentang membangun etika dan moral yang baik, serta dari segi psikologis anak kita”.<sup>74</sup>

Pendidikan seks tidak serta merta membahas tentang cara berhubungan seks tetapi upaya memberikan pemahaman tentang fungsi alat seksual mereka sesuai dengan umur mereka, dan bagaimana mereka menjaga organ intim mereka.

“Orangtua memberikan pendidikan seks kepada anak harus terlebih dulu paham, jadi pendidikan seks ini sebenarnya bukan ilmu yang mempelajari cara berhubungan seks yang baik, tetapi kita sebagai orangtua menerapkan bagaimana anak kita merawat organ intim mereka dan batasan organ-organ yang tidak boleh di jamah orang selain dirinya dan orangtuanya, juga anak mengerti mampu memahami fungsi dari alat seksual mereka”.<sup>75</sup>

Orangtua yang paham tentang pendidikan seks belum tentu menerapkan pengetahuannya terhadap anak mereka, karena ada sebagian orangtua yang terkadang menganggap sepele suatu hal yang sebenarnya penting. Pembahasan selanjutnya kita akan tahu tanggapan orangtua mengenai “Menurut orangtua pentingkah menerapkan pendidikan seks?”

Sangatlah penting bagi orangtua untuk tahu tentang pendidikan seks, pengetahuan yang telah berkembang sangat luas dan juga memiliki banyak dampak positif bagi orangtua dan anak-anak. Tetapi dilingkungan masyarakat masih saja dianggap suatu hal yang tabu, hanya saja kurangnya perhatian masyarakat mengenai hal ini, dan banyak perspektif negatif masyarakat tentang pendidikan seks tanpa mempelajari ilmu tersebut terlebih dahulu.

“Sebagai orangtua sangat penting untuk lebih dulu mengerti apa itu pendidikan seks agar memudahkan kita menerapkan kepada anak karena dilingkungan kita banyak orang yang tidak tahu tetapi merasa lebih tahu

---

<sup>74</sup>Masyita Orngtua “*wawancara*” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 06 November 2020.

<sup>75</sup>Santri Orngtua “*wawancara*” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 11 November 2020.

makanya anak kadang sulit juga menerima apa yang kita ajarkan tidak didukung dengan lingkungan.”<sup>76</sup>

Pendidikan seks dilingkungan masyarakat memang masih tabu untuk di perbincangkan, sebagian besar orangtua yang menerapkan pendidikan seks pada anak tidak berpatokan kepada seberapa besar mereka tahu tentang pendidikan seks tetapi seberapa peka orangtua terhadap keadaan masyarakat sekarang ini yang tidak menyadari apa yang akan mengancam anak-anak mereka kedepannya.

“Segala sesuatu yang menyangkut kelangsungan hidup anak merupakan prioritas kita sebagai orangtua, berbicara tentang pendidikan seks memang tabu di pendengaran kita, tetapi ruang lingkup pendidikan seks itu sangat umum memang orangtua harus menerapkannya di dalam keluarga, terlepas dari kata pendidikan seks itu sendiri orangtua seharusnya lebih tahu apa yang perlu diberikan kepada anak-anak kita.”<sup>77</sup>

Ketika orangtua dihadapkan dengan permasalahan mengerti atau tidak tentang pendidikan seks, ada sebagian orangtua yang hanya mengikuti naluri bagaimana seharusnya mereka mengambil tindakan pencegahan terhadap kekerasan seksual yang beresiko besar menimpa buah hati mereka karena melihat banyaknya kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak diluar sana.

“Banyaknya kasus pelecehan yang terjadi di Indonesia bahkan pernah terjadi di lingkungan kita sendiri sehingga meningkatkan kewaspadaan saya sebagai orangtua sebelum mengetahui tentang pendidikan seks, tetapi naluri kita sebagai orang pastinya akan melindungi sebisa mungkin agar anak kita tidak mengalami tindak pelecehan, dan apa yang saya berikan kepada anak saya sudah baik dan sudah dalam lingkup pendidikan seks walaupun sebelumnya belum mengetahui tentang pendidikan seks ini.”<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Mega Iestari Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 06 November 2020.

<sup>77</sup>Irdawati Muhas Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

<sup>78</sup>Hardianti Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

Orangtua pada dasar berkewajiban mendidik anak-anaknya sesuai apa yang mereka butuhkan dan orangtua merupakan sosok yang paling dekat dan paling mengerti keadaan anak-anak mereka, jadi sebagai orangtua harus memposisikan diri mereka menjadi sosok yang selalu bisa diandalkan anak-anak mereka dalam artian mereka tidak hanya memiliki peran sebagai orangtua tetapi juga bisa menjadi teman, dan mereka harus mampu menjadi orang yang paling anak mereka percaya.

“Di usia kanak-kanak adalah fase dimana mereka banyak bercerita, meniru, punya rasa ingin tahu yang tinggi istilahnya paling kepo jika ada sesuatu, jadi kita sebagai orangtua harus siap-siap ketika mendapatkan pertanyaan dari anak maka siapkan jawaban yang baik dan mudah di mengerti dan menjadi sosok pendengar yang baik, serta mampu memberikan solusi ketika anak kita meminta pendapat mengenai suatu hal.”<sup>79</sup>

Tujuan dari ilmu pengetahuan adalah sebesar apa manfaat yang dihasilkan, bukankah kita akan merugi ketika kita mengetahui hal tersebut tapi tidak diamalkan. Orangtua yang telah mengerti bagaimana tahapan dan pentingnya pendidikan seks akan menerapkan ilmu itu pada anak-anak mereka, kita akan memsuki tahap mengenai “Apa bentuk-bentuk pendidikan seks yang telah diterapkan orangtua kepada anak-anak mereka?”.

Pendidikan seks yang diterapkan orangtua pada anak-anak mereka hanya sebagian kecil saja mengingat umur yang masih sangat muda atau kanak-kanak, orangtua hanya bisa memberikan yang mudah bagi anak mereka lakukan tanpa menimbulkan pertanyaan contoh kecil tentang bagaimana anak ini menerima dirinya sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya.

---

<sup>79</sup> Nurjannah Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

“Memberikan pendidikan seks diusia balita terbilang susah-susah gampang tetapi masih terbilang mudah, karena kita sebagai orangtua yang banyak berperan, contoh kecil dari cara berpakaian yang di sesuaikan dengan jenis kelamin mereka, perempuan identik dengan pakaian yang berwarna cerah dan laki-laki yang identik dengan pakaian yang simpel.”<sup>80</sup>

Keluarga merupakan tempat dimana anak-anak mendapatkan kasih sayang dari orangtua mereka, tempat mereka menerima pendidikan awal dari orangtua mereka, pendidikan seks sendiri pada awalnya diawali dengan bagaimana orangtua memperlihatkan kasih sayang mereka kepada anak-anak mereka, menjadi sosok yang selalu menjadi panutan bagi anak-anak mereka, sehingga bisa menarik perhatian anak-anak ketika menyampaikan arahan, mereka menjadi sosok yang paling anak mereka percaya, kenapa demikian karena mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak mereka, maka dari itu anak-anak merasa bahwa orangtuanya selalu mengatakan hal yang benar dan merupakan hal yang seharusnya mereka lakukan untuk menjadi lebih baik.

“Sebagai orangtua saya merasa bahwa memberikan perhatian dan kasih sayang merupakan point utama, ketika kita mampu memberikan itu kepada buah hati kita maka, dia akan merasakan perasaan aman dan nyaman, kita tahu bahwa tidak ada orangtua yang tidak menyayangi anak-anaknya tetapi sebagian besar orangtua tidak mampu memperlihatkan kasih sayang mereka, maka dari itu banyak anak yang bisa terlepas dari kendali orangtua mereka karena mereka merasa tidak diperdulikan dan diperhatikan.”<sup>81</sup>

Sebagian orangtua juga telah ada yang memperkenalkan apa-apa saja yang membedakan mereka menyangkut fisik mereka yang memiliki jenis kelamin berbeda. Selain itu orangtua juga lebih aktif dalam memberikan penjelasan ketika anak-anak sedang aktif bertanya mengenai perbedaan jenis kelamin mereka, hal

---

<sup>80</sup> Hardianti Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

<sup>81</sup> Mega Lestari Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 06 November 2020.

ini terkadang di temui orangtua ketika memiliki anak lebih dari satu dan berbeda jenis kelamin atau dilingkungan keluarganya ada saudara dekat yang umurnya sebaya dengan buah hati mereka.

“Terkadang merasa bingung untuk menjelaskan secara detail mengenai pendidikan seks kepada anak, tetapi ada saja momen yang kita temui setiap harinya, pada saat anak kita mulai ingin tahu kenapa dia berbeda dengan saudaranya yang lebih mengarah kepada alat vital dan cara berpakaian mereka. Contoh ketika memiliki dua anak yang memiliki jenis kelamin berbeda, anak pertama saya berjenis kelamin laki-laki, memiliki adik berjenis kelamin perempuan, dia mulai bertanya-tanya kenapa mereka memiliki banyak perbedaan, dari fisik mereka berbeda (alat vital) dan cara berpakaian, kadang kita hanya mampu menegaskan ini adalah gambaran dari sosok perempuan yang akan tumbuh menjadi seperti ibu nantinya, dan kamu (anak laki-laki) adalah gambaran dari sosok laki-laki yang akan tumbuh seperti ayah, yang kuat dan mampu melindungi ibu dan adik perempuannya.”<sup>82</sup>

Mengingat banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi orangtua menjadi sangat posesif terhadap anak mereka tetapi langkah yang mereka ambil tidak akan menghalangi interaksi anak mereka di lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial mereka, sebagian dari orangtua telah menerapkan tentang sopan santun kepada anak mereka sejak dini tentang cara berpakaian dan tidak menunjukkan bagian-bagian yang tidak seharusnya kepada orang banyak, walaupun sebagian orang merasa biasa saja tetapi hal ini merupakan langkah yang baik untuk menanamkan sifat sopan santun kepada anak-anak.

“Anak-anak dengan sifat polosnya terkadang menjadi perhatian khusus untuk saya sebagai orangtua, terlebih jika anak saya dengan tidak sadarnya membuka pakaiannya dengan alasan ingin ke wc tanpa tahu bahwa di sekitar dia banyak oranglain, namanya anak-anak fokusnya mereka hanya pada tujuan mereka yaitu wc. Disini kita sebagai orangtua tidak lelah-lelahnya mengingatkan untuk tidak serta merta melakukan hal tersebut di depan umum, selalu menekankan untuk meminta tolong kepada kita sebagai

---

<sup>82</sup> Masyita Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 06 November 2020.

orangtua, ataupun orang-orang yang bisa kita percaya agar membantu dia. Karena anak-anak jika tidak di perahatkan mengenai hal kecil seperti ini kadang dia lupa memakai kembali pakaiannya.”<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil dari pemaparan sebagian orangtua yang telah mengerti dan tahu mengenai pendidikan seks kita bisa menarik kesimpulan sedikit dari hasil wawancara ini adalah poin terpenting dalam pendidikan anak adalah bagaimana orangtua mampu menyadari bahaya apa yang akan menimpa anak mereka, ketika mereka sebagai orangtua banyak menutup mata dan telinga mengenai permasalahan yang telah menjadi sebuah permasalahan nasional bahkan sudah menjadi permasalahan internasional yaitu kekerasan seksual dan penyimpangan seksual yang bahkan akan merusak fisik dan mental mereka yang menjadi korban. Anak-anak yang tidak dibekali ilmu sejak dini bisa saja mendapatkan permasalahan seperti ini dikemudian hari, ketika tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang yang tepat. Orangtua yang memiliki kasih sayang yang besar terhadap anak-anak mereka tanpa ditekan oleh keadaan dan lingkungan akan selalu memberikan pendidikan terbaik untuk anak mereka.

## 2. Bentuk-bentuk Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam yang diterapkan Orangtua di Desa Lempopacci Kecamatan Suli

Pandangan Islam terhadap seks sangat objektif dan bijaksana. Islam memiliki aturan, pedoman, petunjuk, perintah dan larangan mengenai hubungan seks antar manusia dengan tujuan agar manusia mendapat manfaat, keuntungan, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang semuanya sudah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi.

---

<sup>83</sup> Nurjannah Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

Apakah pendidikan seks dalam perspektif Islam menjadi salah satu langkah yang baik bagi orangtua untuk menerapkan kepada anak-anak, karena kita yang mayoritas masyarakat muslim sudah seharusnya ilmu yang diamalkan di kehidupan kita selalu berdampingan dengan keyakinan kita terhadap al-qur'an dan hadist.

Mengetahui bahwa pendidikan seks sudah lebih spesifik, dimana Islam telah lebih dahulu mengatur permasalahan ini sepertinya menjadi sebuah informasi yang baru bagi orangtua. Kita akan membahas bagian dari pendidikan seks dalam perspektif Islam yang mungkin saja telah diterapkan orangtua, diluar pengetahuan mereka poin ini termasuk dalam pendidikan seks yang telah dikelompokkan dalam bagian pendidikan seks menurut perspektif Islam.

Adapun pokok-pokok pendidikan seks dalam perspektif Islam yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberi nama kepada anak sesuai dengan jenis kelaminnya

Nama menjadi hak utama bagi anak yang harus di berikan orangtua ketika ia terlahir ke dunia yang akan menjadi pembeda setiap individu dan merupakan identitas diri seseorang, dan sebaiknya nama yang diberikan sesuai dengan jenis kelamin mereka dan tak lupa makna yang tergantung dalam nama tersebut adalah sebuah makna yang baik.

“Pemberian nama untuk anak-anak sudah pasti akan dilakukan orangtua, bahkan jauh sebelum anak itu lahir terkadang calon ayah dan ibunya sudah

menyiapkan nama, biasanya selalu menyiapkan dua nama, untuk anak perempuan dan laki-laki masing-masing satu”.<sup>84</sup>

Memberikan nama sudah pasti dilakukan orangtua, orangtua sekarangpun sudah jauh mengerti bahwa nama yang diberikan harus mengandung makna yang baik, agar nama tersebut bisa menjadi salah satu pengharapan kita sebagai orangtua agar kelak anak kita tumbuh menjadi sosok yang memiliki karakter sesuai dengan nama yang diberikan kepadanya.

“Selalu jadi momen yang paling wajib dilakukan jika sudah memasuki bulan kelahiran, pasti yang paling wajib disiapkan jauh hari pastinya nama apa yang bagus, kemudian berbeda dari orang lain yang pastinya memiliki makna yang baik.”<sup>85</sup>

Bisa kita liat bahwa pemberian nama merupakan salah satu bentuk pendidikan seks yang diberikan kepada anak agar mampu membedakan mereka, juga merupakan hal yang sudah pasti dilakukan orangtua tetapi tidak banyak dari masyarakat yang tahu bahwa tahapan ini menjadi salah satu bagian dari pendidikan seks.

#### b. *Toilet training* yang benar

Seiring dengan perkembangan anak, orang tua diharapkan untuk mengajarkan pada anak untuk membuang hajat di tempatnya (toilet). Anak-anak balita yang sudah mulai pandai berjalan, dan sudah mulai aktif berkomunikasi biasanya akan diajarkan orangtuanya untuk mengatakan segala sesuatu yang ingin dia lakukan, seperti ingin ke toilet untuk buang air kecil ataupun buang air besar.

---

<sup>84</sup> Irdawati Muhas Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

<sup>85</sup> Hardianti Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

“Masalah penggunaan toilet dengan benar selalu dalam pengawasan saya sebagai orangtua, terlebih saya selalu mengingatkan kepada anak saya agar selalu mengatakan hal yang akan dia lakukan salah satunya jika menyangkut kegiatan di toilet, agar saya bisa mengantarkan dia agar menggunakan toilet dengan benar, kita kan tahu anak kecil kalau di kamar mandi tiba-tiba melupakan tujuan awalnya karena melihat air jadinya kepikiran main, kalau tidak di ingatkan”.<sup>86</sup>

Seiring bertambahnya usia anak akan berbeda pula tahapan pendidikan yang diberikan orangtua, pada tahapan ini usia tidak selamanya menunjang berhasilnya pendidikan yang di berikan orangtua, setiap anak itu berbeda berkembangannya kognitifnya, terkadang orangtua akan lebih mengerti waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan itu kepada anaknya.

“Setiap anak berbeda proses perkembangannya, ada yang cepat paham ada juga yang tidak jadi saya juga sebagai orangtua tidak menyamaratakan bahwa umurnya sudah cukup untuk diajarkan tentang toilet training sedangkan untuk berkomunikasi masih sulit dipahami”.<sup>87</sup>

Orangtua merupakan sosok yang paling mengerti perkembangan anak mereka, setiap proses pendidikan yang anak mereka dapatkan menjadi tanggung jawab mereka. Begitu pula menyangkut tahapan ini orangtua yang memang seharusnya lebih mengerti waktu yang tepat kapan anak mereka mampu memahami hal ini dengan baik.

#### c. Menanamkan rasa malu pada anak.

Sejak dini anak harus diajarkan tentang aurat dan kewajiban untuk menutupnya. Ibu harus menjelaskan kepada anak tentang perbedaan batasan antara aurat laki-laki dan perempuan. Biasakan anak untuk selalu berpakaian yang

---

<sup>86</sup> Santri Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 11 November 2020.

<sup>87</sup> Mega Lestari Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 06 November 2020.

menutup aurat, walaupun anak tersebut masih kecil dan didik anak untuk membenci perilaku yang mengumbar aurat.

“Sebelum menanamkan rasa malu pada anak, kita sebagai orangtua yang terlebih dahulu menanamkan rasa malu pada diri sendiri, bagaimana caranya menanamkan rasa malu pada anak jika kita saja tidak bisa menerapkan hal tersebut pada diri kita sendiri”<sup>88</sup>.

Melihat gaya hidup anak jaman sekarang semakin jauh dari rasa malu, budaya orang barat semakin mendominasi, itu akan menjadi salah satu kesulitan orangtua nantinya jika sejak dini tidak mengajarkan anak-anaknya untuk memiliki rasa malu yang tinggi dan menutup aurat dengan baik.

- d. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan atau Memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya

Anak yang terlahir baik itu laki-laki ataupun perempuan mereka itu sudah memiliki kodratnya masing-masing. Jika mendapatkan pendidikan yang tepat dari orangtua akan menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang. Anak dengan jenis kelamin perempuan dengan kodratnya akan tumbuh dan berkembang dengan semestinya perempuan pada umumnya begitupun sebaliknya. Kenapa sejauh ini banyak ditemui anak-anak dengan sifat dan tingkah laku mereka keluar dari kodrat mereka semestinya. Terkadang anak-anak yang perilakunya menyimpang karena dari pihak keluarga tidak memperhatikan lingkungan dari anak-anak mereka.

“Sejauh ini permasalahan mengenai hal ini memang sulit untuk kita sebagai orangtua, anak kita sangat mudah di pengaruhi lingkungannya, terlepas

---

<sup>88</sup> Masyita Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 06 November 2020.

sedikit saja dari jangkauan kita bisa saja mereka mendapat pengaruh dari orang lain. Sangat penting bagi kita orangtua untuk bisa mengetahui setiap kegiatan anak kita, bagaimana lingkungan pertemanannya, baik di lingkungan masyarakat, ataupun sekolah, kalau istilah sekarang sebisa mungkin untuk selalu kepo dengan kegiatan anak kita setiap harinya”<sup>89</sup>

Setiap hari orangtua memang memerlukan momen dimana anak dan orangtua saling bertukar informasi mengenai bagaimana kesehariannya, bagaimana cara mereka berteman, dia lebih suka berteman dengan sesama jenisnya atau lawan jenisnya agar orangtua bisa memberikan batasan mengenai model pertemanan mereka.

“Momen untuk bercerita dengan anak saya setiap harinya selalu saja bisa membuat saya lebih tau apa yang dia lakukan di sekolahnya, kemudian nama-nama teman bermainnya, sampai apa yang mereka mainkan, bagaimana cara teman mereka memperlakukan anak saya. Jujur saja itu merupakan momen penting bagi kita orangtua karena dengan begitu kita bisa menekankan karakter mereka dari lingkungannya. Lebih kepada cara mereka bergaul akan lebih memperdalam karakter mereka sesuai dengan jenis kelaminnya.”<sup>90</sup>

Kenapa orangtua lebih memperhatikan kepada lingkungan anak mereka untuk membentuk karakter anaknya sesuai jenis kelamin mereka karena dari situ mereka belajar untuk menemukan ketertarikan mereka mengenai suatu hal, contoh kecilnya jika ada salah satu anak laki-laki lebih suka berteman dengan perempuan, bukan saja akan membentuk dirinya menjadi sosok yang lemah dari sudut pandang teman laki-lakinya, tapi juga ketertarikannya mengenai suatu hal sangat rentan untuk anak ini bisa menyukai hal yang lebih feminim yang jauh dari kodratnya sebagai laki-laki yang kuat dan berani.

“Lingkungan pergaulan anak kita bisa menjadi hal yang penting bagi orangtua, karena dengan begitu kita bisa lihat interaksi anak kita dengan

---

<sup>89</sup> Nurjannah Orngtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

<sup>90</sup> Irdawati Muhas Orngtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

orang lain cara bagaimana dia mengekspresikan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya. Saya melihat anak saya, dia itu laki-laki tapi sangat sopan berbicara dengan orang lain walaupun mereka seumuran, saya pernah berfikir mungkin saja dia tidak suka main dengan anak laki-laki seusianya yang bisa di katakan masih tidak bisa ikuti aturan, dan omongannya yang tidak bisa diatur, tapi ternyata ketakutan saya terbayarkan dengan melihat dia ikut bermain dengan mereka tanpa merubah karakternya yang sopan dan lembut”.<sup>91</sup>

Dapat kita melihat sebagai orangtua tidak akan bisa lepas kendali atas anak mereka apalagi pada fase pertumbuhan mereka, pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan lepas dari gen orangtua dan lingkungan, tetapi jika menyangkut ketertarikan seksual setiap anak yang lahir ke dunia dapat dipastikan normal-normal saja dan penyimpangan seksual hanya dapat dicegah oleh lingkungan yang tepat dan orangtua yang tidak pernah lelah mengingatkan anaknya atas kodrat yang mereka pegang sejak lahir, apalagi Islam tidak akan pernah membenarkan perilaku seks yang menyimpang.

e. Memisahkan tempat tidur mereka.

Usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri.

“Setelah kelahiran anak kedua yang cukup jauh jaraknya dengan anak pertama saya sudah memisahkan tempat tidurnya, dia mulai mengerti kalau adeknya nanti lahir saya orangtuanya lebih banyak mengurus adiknya,

---

<sup>91</sup> Mega Lestari Orngtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 06 November 2020.

walaupun begitu saya pun sebagai orangtua tetap memperhatikan segala kegiatan anak pertama saya apalagi dia berjenis kelamin perempuan yang sekarang sudah memasuki umur 12 dan adiknya 7 tahun, dari kecilpun mereka sudah berbeda tempat tidur dan sekarang saya sudah memiliki anak lagi yang terakhir cewek sudah hampir 5 tahun, anak saya yang laki-laki juga lebih memilih tidur di ruangan lain di temani ayahnya jika akan tertidur”.<sup>92</sup>

Sejauh ini dari hasil wawancara, orangtua yang lain belum memasuki tahapan ini mengingat anak-anak mereka yang masih kecil, dan jarak umur anak mereka yang cukup berdekatan menjadi kesulitan untuk memantau anak-anaknya jika memisahkan tempat tidur mereka.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Peran orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak selalu saja ada yang menjadi faktor-faktor yang mendorong orangtua dalam memberikan pendidikan tersebut, setiap model pembelajaran dari setiap orangtua pun berbeda-beda. Orangtua tidak hanya dihadapkan kewajiban mereka mendidik anak, tetapi juga dihadapkan bagaimana sulitnya mendidik anak yang banyak dipengaruhi oleh faktor lain sehingga menghambat orangtua dalam mengenalkan pendidikan itu.

Dalam hasil wawancara ini kita akan membahas mengenai beberapa faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks.

---

<sup>92</sup> Mega Lestari Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 06 November 2020.

a. Faktor-faktor Pendukung Orangtua dalam Mengenalkan pendidikan seks.

1) Keluarga.

Setiap anak yang lahir dalam sebuah keluarga yang di dalamnya dipenuhi dengan orang-orang yang baik dan penuh perhatian dan kasih sayang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam keluarga tidak hanya menyangkut pada orangtua saja masih ada yang lain contoh kakek-nenek, paman dan bibi, serta saudara-saudara yang lain.

Dalam memberikan pendidikan seks pada anak akan lebih muda ketika lingkungan tempat tinggal kita mendukung setiap langkah yang diambil oleh orangtua anak tersebut, apalagi orang di sekitarnya tidak ikut campur dalam memberikan pendidikan hanya cukup melihat dan selalu menjadi bagian dalam mendukung setiap langkah yang diambil orangtua anak tersebut.

“Sejauh ini orangtua dan saudara saya atau nenek dan bibi atau om dari anak-anak saya merupakan bagian dari faktor yang mendukung saya sebagai orangtua baik dalam mendidik anak saya ataupun menjaga anak-anak saya. Nenek dan kakeknya menjadi salah satu orang terdekat anak saya setelah saya yang memang orangtuanya, dan selain itu ada saudara yang bisa membantu menjaga ketika ada kesibukan mendesak yang harus meninggalkan anak beberapa waktu”.<sup>93</sup>

Ketika dalam posisi mendesak sekalipun orangtua harus memiliki orang kepercayaan untuk menjaga anak mereka, bagaimanapun keluarga terkadang menjadi salah satu orang yang akan menjadi orang pertama yang di mintai pertolongan.

---

<sup>93</sup> Nurjannah Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

## 2) Pendidikan

Orangtua yang memiliki pemikiran yang terbuka, dan mampu memahami terlebih dahulu segala sesuatu sebelum bertindak terkadang dipengaruhi dari tingkat pendidikan mereka. Di Indonesia pendidikan umumnya masyarakat yaitu pada tahap sekolah menengah atas (SMA), pendidikan sampai dengan SMA sudah sangat luar biasanya dibanding orangtua jaman dulu yang lulus SD saja sudah luar biasa bahkan ada sebagian orangtua yang untuk baca tulis saja masih mengalami kebutaan, hal ini terkadang masih kita temui di masyarakat.

Penting bagi setiap orang untuk memiliki pendidikan tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk keturunan mereka nantinya, orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik dari orangtua serta mendapatkan pendidikan sampai bangku kuliah kadang cara berfikir mereka jauh berbeda dengan orang yang tidak menempuh pendidikan, pemikiran yang terbuka serta mau memahami setiap langkah-langkah yang akan mereka ambil selalu melalui pertimbangan terlebih dahulu.

“Saya sebagai orangtua sangat bersyukur bisa merasakan bagaimana suka dukanya kuliah walaupun pada akhirnya menjadi ibu rumah tangga tetapi rasanya memang jauh berbeda dengan teman-teman atau tetangga yang tidak kuliah terkadang sulit mengambil tindakan hanya berbekal ikut-ikutan saja. Menyangkut pendidikan seks sendiri mungkin jika tidak terbiasa dalam mengambil informasi secara keseluruhan terlebih dahulu sebelum menyimpulkan mungkin saja model pemikiran saya sama saja dengan orangtua lainnya yang beranggapan pendidikan seks merupakan sesuatu yang memalukan jika harus dibicarakan tanpa mencari tahu dulu apa yang terkandung di dalamnya”.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Hardianti Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

Orangtua dengan pendidikan yang tinggi tidak akan mudah dipengaruhi dengan lingkungan, cara berfikir mereka yang sudah terlatih untuk tidak berpatokan pada satu hal akan meningkatkan rasa ingin tahu mereka apa yang sebenarnya terjadi dan tindakan apa yang harus mereka ambil. Dengan pendidikan yang jauh lebih baik akan mendatangkan banyak manfaat dimasa depan, banyak hal bisa kita jadikan pelajaran untuk hidup kita, orang yang memiliki pendidikan yang pasti jauh berbeda dengan mereka yang tidak memiliki pendidikan yang cukup.

“Saya kadang merasa kecewa dengan menghabiskan banyak waktu di bangku kuliah tetapi berakhir dengan menjadi ibu rumah tangga, tetapi akhirnya sayapun merasa bangga menjadi orangtua yang memiliki pendidikan yang baik, dan mampu saya jadikan sebuah pembelajaran untuk mendidik anak saya, masalah pendidikan memang harus di nomor satukan baik dari segi etika ataupun akademiknya, termasuk pendidikan seks ini merupakan hal yang penting, kuliah di bidang kesehatan khususnya kebidanan hal semacam ini sudah tidak asing lagi, bagaimana kita mempelajari perkembangan anak itu dari mereka dalam perut sampai dengan mereka dilahirkan nantinya”.<sup>95</sup>

Setiap orangtua punya cara tersendiri dalam mendidik anak mereka, di bidang pendidikan manapun mereka menimbah ilmu, jika sudah menyangkut kelangsungan hidup anak mereka pasti akan selalu memberikan yang terbaik sesuai dengan apa yang anak mereka butuhkan, baik itu pendidikan dan juga memberikan kasih sayang serta kenyamanan untuk buah hati mereka.

### 3) *Smartphone* (internet dan media sosial)

Masyarakat sekarang ini sangat lekat dengan perkembangan digital yang sudah sangat canggih, hal ini menjadi salah satu faktor pendukung orangtua dalam mendapatkan informasi mengenai maraknya kasus diluar sana tentang kekerasan

---

<sup>95</sup> Irdawati Muhas Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

seks yang dapat kita ketahui dengan mudah, tidak hanya itu sosial media banyak di gunakan orangtua dalam bertukar informasi mengenai anak-anak mereka dengan orangtua lainnya, orangtua yang aktif menggunakan sosial media terkadang memiliki grup tersendiri yang isinya ibu-ibu dari berbagai kota dan menjadikan sosial media menjadi salah satu sumber informasi untuk memberikan pendidikan yang baik kepada ada anak, diluar dari informasi yang dapat di akses melalui internet seperti *google*.

“Sebagian besar informasi yang selama ini saya dapatkan melalui sosial media dan internet. Sosial media yang banyak di keluhkan masyarakat dengan banyak menimbulkan hal negatif, tetapi jika digunakan dengan baik pasti akan mendatangkan kebaikan, sayapun kadang merasa bahwa membuka sosial media itu buang-buang waktu tetapi disana kita dengan mudah mendapatkan informasi mengenai banyak hal. Saya bergabung dengan grup ibu-ibu seluruh Indonesia yang didalamnya memiliki sejuta profesi dan disana kita bisa berbagi keluh kesah mengenai mendidik anak dan mendapat solusi jika merasa kesulitan”.<sup>96</sup>

Jika melihat sesuatu dengan sisi yang baik kita akan mendapat baiknya begitupun sebaliknya, sama halnya menggunakan sosial media dan internet jika di pergunakan dengan semestinya pasti sangat membantu kita sebagai orangtua yang banyak menghabiskan waktu di rumah untuk menggali informasi.

#### b. Faktor Penghambat Orangtua dalam Mengenalkan pendidikan seks.

##### 1) Keluarga

Selain keluarga menjadi bagian dari faktor pendukung, sebagian orangtua juga merasa bahwa keluarga di luar dari dia sebagai orangtua, kakek dan nenek dari anak mereka terkadang menjadi faktor penghambat, selain itu perbedaan pola

---

<sup>96</sup> Mega Lestari Orangtua “*wawancara*” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 06 November 2020.

fikir menjadi salah satu faktornya. Anak-anak yang terkadang dekat dengan kakek neneknya terkadang mengambil kesempatan untuk meminta perlindungan kepada mereka jika melakukan kesalahan, dan yang paling menyulitkan jika kakek neneknya malah membenarkan kesalahan cucu mereka, dengan dasar dia masih anak-anak tidak baik jika terlalu banyak aturan.

“Pendidikan yang diterapkan kepada anak kita terkadang pihak keluarga tidak mendukung dengan keputusan kita sebagai orangtua, orangtua jaman dulu terlalu banyak di dominasi oleh pemikiran-pemikiran orang terdahulu yang bisa dikatakan primitif, orangtua selalu berpatokan kepada umur anak yang masih tidak pantas jika diajarkan dengan hal yang berhubungan dengan orang dewasa, contoh kecil saja anak-anak perempuan dimasa balita sudah tidak asing lagi bagi mereka mengenakan jilbab kemana-mana tetapi kadang neneknya melarang dengan alasan kasian dia kepanasan susah untuk beraktifitas”.<sup>97</sup>

Orangtua juga merasa bahwa keluarga kadang menjadi penghalang karena ikut dalam melindungi anak-anak kita jika melakukan kesalahan.

“Jujur saja saya sebagai orangtua kesulitan dengan ikut campurnya keluarga dalam menghadapi anak saya jika dia melakukan kesalahan tetapi kakek neneknya serta tante-tantanya kadang melindunginya, anak terkadang tidak lagi merasa bersalah karena sebagian dari keluarga membenarkan kesalahannya, saya fikir sulit bagi kita menetapkan aturan bagi anak kita sendiri jika keluarga terlalu ikut campur”.<sup>98</sup>

Disini kita dapat melihat bahwa sebagian dari orangtua juga mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anak mereka jika keluarga tidak berada di pihak kita sebagai orangtua, anak-anak terkadang lebih memilih untuk melakukan sesuatu yang menurutnya baik dan tidak mendapatkan larangan dari keluarga,

---

<sup>97</sup> Masyita Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

<sup>98</sup> Santri Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 11 November 2020.

bahkan jika itu sebuah kesalahan tapi sebagian keluarga masih mendukung, hal tersebut akan dilakukannya secara berulang-ulang.

## 2) Lingkungan Sosial (sekolah dan masyarakat)

Kehidupan sosial merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi kita, setiap masyarakat pasti selalu membangun hubungan sosial dengan orang baik di sekolah, bertetangga, dan di lingkup tempat kerja mereka. Lingkungan sosial yang baik akan membentuk pribadi orang-orang menjadi baik, sama halnya anak-anak yang bermain dan berinteraksi dengan lingkungan yang tepat atau baik akan memberikan efek yang baik pula untuk kepribadiannya.

Orangtua menganggap lingkungan sosial kadang menjadi faktor yang menghambat dalam mendidik anak-anak mereka karena terkadang orang tua yang lain tidak mampu mendidik anak mereka dengan baik, bahkan dalam mengajarkan sopan santun kepada anak mereka juga tidak. Hal ini mampu membawa pengaruh buruk untuk anak lain karena menganggap teman mereka juga tidak mendapat larangan dengan melakukan hal tersebut, anak yang didik baik-baik dirumahnya pun kadang ikut berbicara kasar jika berteman dengan anak yang tidak punya aturan.

“Lingkungan anak-anak terkadang jadi faktor penghambat karena kita tidak bisa 24 jam bersama anak, seperti jika ia pergi ke sekola (Tk) kadang teman-temannya suka berbicara kasar, anak kita juga ikut-ikutan padahal mengerti saja tidak, karena temannya mungkin tidak di tegur orangtuanya jadi terbiasa dengan ucapan seperti itu, entah anak sekarang mungkin terlalu di manjakan sampai seperti itu tingkahnya atau kurang di perhatikan oleh orangtuanya”.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Irdawati Muhas Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

Lingkungan anak-anak diluar lingkungan sekolah pun dapat membawa pengaruh buruk, jika lingkungan bermainnya ada sebagian anak yang umurnya sudah mengarah ke remaja mereka terkadang mengajarkan hal-hal yang tidak baik bagi anak-anak yang belum banyak mengerti mengenai suatu hal.

“Anak-anak sekarang jauh dari kata baik entah kenapa sangat jarang sekali ditemui dilingkungan kita ini yang bisa di kategorikan baik, saya itu kadang merasa terganggu dengan kedatangan anak-anak lain yang ikut bermain dengan anak saya di halaman rumah, karena mereka tidak bisa berbicara dengan baik dengan anak-anak dibawah umur mereka, sangat suka mengganggu orang lain, bahkan terlihat dari luar tidak terawat, kadang saya merasa anak-anak seperti ini kurang sekali diperhatikan orangtuanya juga terlalu membebaskan anak mereka, saya rasa anak yang masih berada di sekolah dasar bahkan sampai remaja pun orangtua harus mampu mengatur jadwal anak mereka dengan baik, dari waktu istirahat, makan, dan bermain orangtua perlu ikut andil didalamnya agar anak ini tidak merasa dibebaskan dan seenaknya”<sup>100</sup>.

Sebagian besar lingkungan keseharian merupakan tempat kita dibentuk menjadi pribadi yang sebenarnya jika kita berada pada lingkungan yang tidak tepat maka kita akan terbawa arus jika hanya berdiam diri, baik dari orangtua ataupun anak-anak harus mampu keluar dari lingkungan itu untuk menemukan lingkungan yang lebih baik dan mampu menerima kita sesuai dengan kepribadian yang kita inginkan.

### 3) *Smartphone* (Youtube)

*Smartphone* merupakan benda yang sudah melekat dengan kegiatan kita sehari-hari, *smartphone* tidak menjadi alat untuk berkomunikasi tetapi mampu dipergunakan untuk banyak hal, seperti melacak keberadaan sebuah tempat dan juga alat untuk mencari informasi di internet. Pengaruh *smartphone* tidak

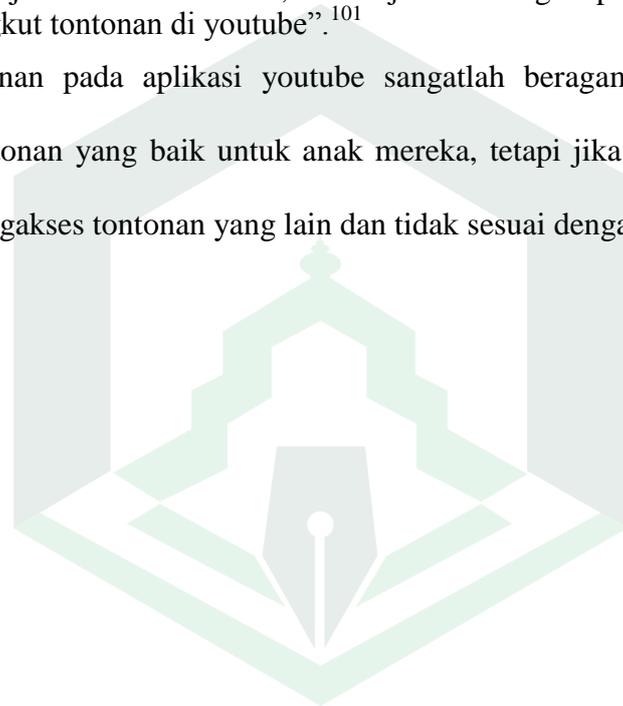
---

<sup>100</sup> Mega Lestari, Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 06 November 2020.

menyangkut hal positif tapi juga banyak hal negatife apalagi jika penggunaanya di bawah umur.

“Pengaruh paling nyata memang dari HP (*handphone*), khususnya youtube bahkan anak yang belum pandai berbicara sudah bisa berekspresi di depan layar *handphone* bagaimana tidak kita orangtua juga sama halnya, otomatis anak-anak akan memperhatikan kegiatan kita, istilahnya kepo juga kalau misalkan kita asik main *handphone*. Jika sudah pandai menggunakannya untuk sekedar menonton youtube saja anak-anak sudah sulit untuk fokus ke hal lain jika asik menonton, anak jadi kadang lupa waktu jika sudah menyangkut tontonan di youtube”.<sup>101</sup>

Tontonan pada aplikasi youtube sangatlah beragam, orangtua mampu memilah tontonan yang baik untuk anak mereka, tetapi jika dibiarkan saja anak bisa saja mengakses tontonan yang lain dan tidak sesuai dengan umurnya.



IAIN PALOPO

---

<sup>101</sup> Santri Orangtua “wawancara” Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli, Tgl 05 November 2020.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Sebagian besar orangtua di Desa Lempopacci telah memahami apa itu pendidikan seks sebenarnya dan seberapa penting pendidikan tersebut untuk kelangsungan hidup anak mereka dan telah menerapkan pendidikan seks pada anak mereka khususnya bagi anak-anak umur 0-8 tahun, dengan tujuan pendidikan ini mampu menjadi bekal bagi anak-anak mereka guna menghindarkan anak dari berbagai bahaya pelecehan dan kekerasan seksual.
2. Pendidikan seks dalam perspektif Islam telah banyak diterapkan orangtua walaupun pada dasarnya orangtua tidak memahami terlalu banyak mengenai hal ini, hanya saja pendidikan seks dalam perspektif Islam sudah umum diajarkan untuk anak-anak khususnya kita yang mayoritas masyarakat muslim.
3. Faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam menerapkan pendidikan seks yaitu faktor keluarga, pendidikan (Orangtua), dan *smartphone* menjadi faktor pendukung tetapi faktor keluarga dan *smarphone* dilain sisi juga menjadi faktor penghambat, dan yang terakhir menjadi faktor penghambat yaitu faktor lingkungan (sekolah dan masyarakat).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga penulis mengajukan beberapa saran sebagai bekal dalam penelitian selanjutnya. Adapun sarannya antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini mampu memberikan gambaran kepada orangtua yang banyak menganggap pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk diajarkan kepada anak-anak, dianjurkan pula pada orangtua di luaran sana untuk mempelajari terlebih dahulu setiap pembelajaran yang ada agar tidak menyimpulkan sesuatu yang belum mereka pahami betul, agar mereka mampu memberikan pendidikan yang lebih baik lagi untuk anak-anak mereka agar mampu menjadi generasi yang lebih baik lagi.
2. Penelitian ini diharapkan bisa dikembangkan lebih baik lagi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengangkat penelitian mengenai pendidikan seks.

## DAFTAR PUSTAKA

- General Book Depertemen Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Albukhari Alja'fi, *Shahih Bukhari*, Kitab. Haditsul Gar, Juz 4, (Darul Fikri: Bairut-Libanon, 1981 M).
- Abu Daud Sulayman ibn al-asy'ats ibn Ishaq al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitab. Shalat, Juz 1, No. 495, (Darul Kutub 'Ilmiyah: Beirut-Libanon, 1996 M).
- Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Alqazwaniy, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab. An-Nikah, Juz. 1, No. 1904, (Darul Fikri: Beirut – Libanon, 1982 M).
- Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaishaburi. (1993 M). *Shahih muslim Kitab : Kepemimpinan/ Juz 2. No. (1829)*. Bairut-Libanon: Darul Fikri.
- Abraha, Lena. (2000). “*Introduction*” dalam “*Understanding Youth Sexuality : A Study of Collenge Student in Mumbai*”, Unit for Research in Sosiologi of Education, Tata Institut of Sosial sciences. Deonar: Mumbai, India.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (2003). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih,(1998)..*Penyimpangan Seksual Pada Anak*. Jakarta: Gema Insani Press
- Gosita, Arif. (1992)*Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Gunawan, Adi W., (2011). *Born to be Genius, Kunci Mengangkat Harta Karun Dalam Diri Anak Anda, 5 ed*. Jakarta: Gramedia
- Gupte, Suraj, (2004).. *Panduan Perawatan Anak terj. Tim Pustaka Populer Obor*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Halstead, Michael Reiss J. Mark 2006 .*Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktik*. Yogyakarta: Alenia Press.
- <https://konselingberbagi.blogspot.com/2015/04/macam-macam-pendekatan-dalam-psikologi.html>. 8 september 2020
- Irsyad, Mohammad. (2019). *Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan*, *Elementary* 5(1) : 74-85.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Kadir, Abdul. (2020). *Ngombrol Asyik Bareng Anak Seputar Pendidikan Seks*, Palopo: LPPI UM PALOPO.
- Koesnan, R.A. (2005).*Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung : Sumur.
- M, Seto dan Hanny Ronosulistyo, (2008). *Ketika Anak Bertanya Seks*. Jakarta: Grasindo.

- Madani, Yusuf. (2003). *Pendidikan Seksual Untuk Anak dalam Islam : Panduan Bagi Orangtua, Ulama, Guru dan Kalangan Lainnya (Irwan Kurniawan. Terjemahan)*. Jakarta : Pustaka Zahra.
- Magdalena, Merry, (2010). *Melindungi Anak dari Seks Bebas*. Jakarta: Grasindo.
- Maksum, M. Syukron. (2013). *Sejuta Harapan di Balik Nama*. Yogyakarta: Al Barokah.
- Masruroh, Lailatul. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim Di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi: Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Muhammad, Husein et. all. (2011), *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*. Jakarta : BKKBN.
- Muhsinin, Umil. (2017). "Jurnal Studi Gender dan Anak" Peran Ibu dalam Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak dalam Perspektif Islam II(1): 109-124.
- Mukri, Syarifah Gustiawati *Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam*. Mizan; jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) BOGOR Vol. 3 No. 1 (2015), pp. 1-20, link: <https://www.academia.edu/20370983>. Diakses 28 november 2020.
- Musfiroh, Tadzkirotun, (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Musfiroh, Tadzkirotun, (2009). *Menumbuh kembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Noeratih, Seli. (2016). *Peran Orang tua Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. Skripsi: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Amirko.
- Roq, Moh,. (2008). "Jurnal Pemikiran Alternative Pendidikan" *Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*, 13(2) : 271-286.
- Sifa, Annisa Latifatus. (2019). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Skripsi: Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Solihin, *pindidikan seks untuk anak usia dini(studi kasus di TK bina anaprasa melati Jakarta pusat)*. JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR, (1), hal 56-74. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/695>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Albeta

- Suharjo, Drajat. (2003). *Metodologi Penelitian dan Laporan Ilmiah*, Yogyakarta: UII Press.
- Sukardjo M. dan Ukim Komarudin. (2013). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Sunarti Euis, dan Rulli Purwani, (2005),. *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syaodih, Ernawulan dan Mubiar Agustin, (2011). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Syeh Muhammad Ahmad Kan'an, *Mabadi' al-Mu'asyarah al-Zaujiyyah*. (2007). *Kado Terindah untuk Mempelai, Terj. Ali Muhdi Amnur*. Yogyakarta: Mitrapustaka.



**IAIN PALOPO**

**L**

**A**

**M**

**P**

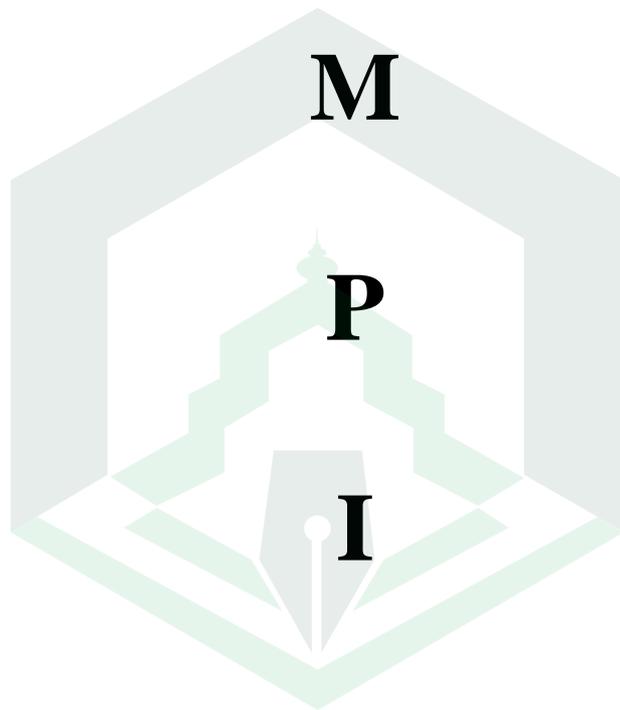
**I**

**R**

**IAIN PALOPO**

**A**

**N**



## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak di Desa lempopacci?
  - Bagaimana respon orangtua pada saat pertama kali mendengar tentang pendidikan seks?
  - Sejauh mana orangtua paham mengenai pendidikan seks?
  - Menurut orangtua pentingkah menerapkan pendidikan seks?
  - Apa bentuk-bentuk pendidikan seks yang telah diterapkan orangtua kepada anak-anak mereka?
2. Bagaimana Bentuk-Bentuk Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam yang diterapkan Orangtua di Desa Lempopacci?
  - Apakah orangtua pernah mendengar tentang pendidikan seks menurut perspektif Islam?
  - Sejauh mana orangtua paham mengenai pendidikan seks menurut perspektif Islam?
  - Bentuk-bentuk pendidikan seks menurut perspektif islam yang telah diterapkan orangtua?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks di Desa Lempopacci?
  - Apa faktor-faktor yang mendukung orangtua dalam menerapkan pendidikan seks?
  - Apa faktor-faktor yang menghambat orangtua dalam menerapkan pendidikan seks?

**IAIN PALOPO**

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irdawati Muhas A.Md.Keb  
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa :

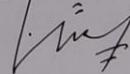
Nama : Wildyantika Pratiwi  
Nim : 16 0103 0013  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan dakwah

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi dengan Judul **“Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Perspektif Islam Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”**. Pada tanggal 05 November 2020.

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lempopacci, 05 November 2020

Yang diwawancarai



Irdawati Muhas A.Md.Keb.

IAIN PALOPO

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hardianti.S.S.E  
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa :

Nama : Wildayantika Pratiwi  
Nim : 16 0103 0013  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan dakwah

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi dengan Judul **“Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Perspektif Islam Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”**. Pada tanggal 05 November 2020.

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lempopacci, 05 November 2020  
Yang diwawancarai



Hardianti.S.S.E.

IAIN PALOPO

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Masyita A.Md.Kom  
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa :

Nama : Wildyantika Pratiwi  
Nim : 16 0103 0013  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan dakwah

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi dengan Judul **“Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Perspektif Islam Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”**. Pada tanggal 05 November 2020.

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lempopacci, 05 November 2020

Yang diwawancarai



**Masyita A.Md.Kom.**

**IAIN PALOPO**

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurjannah A.Md.Kom  
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa :

Nama : Wildayantika Pratiwi  
Nim : 16 0103 0013  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan dakwah

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi dengan Judul **“Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Perspektif Islam Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”**. Pada tanggal 05 November 2020.

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lempopacci, 05 November 2020  
Yang diwawancarai



Nurjannah A.Md.Kom

IAIN PALOPO

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mega lestari  
Pekerjaan : IRT

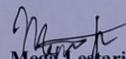
Menerangkan bahwa :

Nama : Wildyantika Pratiwi  
Nim : 16 0103 0013  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan dakwah

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi dengan Judul **“Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Perspektif Islam Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”**. Pada tanggal 05 November 2020.

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lempopacci, 05 November 2020  
Yang diwawancarai

  
Mega Lestari

IAIN PALOPO

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Santri A.Md.Keb  
Pekerjaan : Bidan

Menerangkan bahwa :

Nama : Wildayantika Pratiwi  
Nim : 16 0103 0013  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan dakwah

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi dengan Judul **“Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Perspektif Islam Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”**. Pada tanggal 05 November 2020.

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lempopacci, 05 November 2020  
Yang diwawancarai



Santri A.Md.Keb

IAIN PALOPO

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu Irdawati Muhas A.Md.Keb pada 05 November 2020



Wawancara dengan Ibu Hardianti S. S.E pada 05 November 2020



Wawancara dengan Ibu Nurjannah A.Md.Kom pada 05 November 2020



Wawancara dengan Ibu Masyita A.Md.Kom pada 06 November 2020



Wawancara dengan Ibu Mega Lestari pada 06 November 2020



Wawancara dengan Ibu Santri A.Md.Keb pada 11 November 2020

## RIWAYAT HIDUP



**WILDAYANTIKA PRATIWI**, lahir di Lempopacci pada tanggal 20 Desember 1997. Penulis merupakan anak ke 7 dari 8 bersaudara dari pasangan seorang ayah Agussalman dan ibu Jumriah. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Lempopacci kec. Suli, Kab. Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2009 di SD Negeri 15 Botta. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Suli hingga tahun 2013. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Luwu setelah lulus SMA di tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yakni di prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

contact person penulis: [wildayantikapratiwi9@gmail.com](mailto:wildayantikapratiwi9@gmail.com)

IAIN PALOPO